PENDIDIKAN BERBASIS ANTI TERORISME
Study Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah

SKRIPSI

Oleh :
KARIMULLAH
NIM. D01205238

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FEBRUARI
2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama	:	KARIMULLAH
NIM	:	D01205238
Judul	:	PENDIDIKAN BERBASIS ANTI TERORISME *(Study Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah)*

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Februari 2011

Pembimbing,

Rubaidi, M.Ag
NIP. 197106102000031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Karimullah ini telah dipertahankan di depan tim penguji Skripsi.

Surabaya, 24 Februari 2011

Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institus Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Rubaidi, M. Ag
NIP. 197106102000031003

Sekretaris,

Sutini, M.Si
NIP. 197701032009122001

Penguji I,

Dra. Ilun Muallifah, M. Pd
NIP. 196707061994032001

Penguji II,

H. Ah. Zakki Fuad, M. Ag
NIP. 197402420000031001

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendiskripsikan muatan isi buku ajar pendidikan agama islam pada Madrasah Aliyah (MA), apakah sudah memuat nilai-nilai anti terorisme atau malah sebaliknya? Melihat pada obyek kajiannya yang berupa teks buku ajar, maka metologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis wacana *(conten analysis)*.

Pendidikan berbasis anti terorisme adalah pendidikan yang berasas pada falasafah pendidikan moral. Aksentuasinya pada penanaman nilai inklusivisme, toleransi, pluralism, dan anti kekerasan. Sebagai sebuah proses pendidikan anti terorisme dilakukan dengan pengenalan dan pemberian informasi akan nilai-nilai anti terorisme, dengan harapan membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang bermoral, berwatak serta bertanggung jawab dalam rangka membangun hidup bermasyarakat dan berbangsa.

Munculnya pendidikan berbasis anti terorisme merupakan sebuah respon atas isu terorisme yang semakin hari semakin memprihatinkan. Terorisme adalah masalah laten yang menjadi problem diseluruh seantro dunia. Semua pihak telah menyatakan perang atas terorisme, akan tetapi terorisme tetap beranak pinak dan mengancam sendi-sendi kehidupan.

Sudah banyak langkah yang diambil untuk menanggulangi terorisme, akan tetapi semuanya belum berhasil menumpas terorisme, oleh karena itu, datangnya pendidikan berbasis anti terorisme merupakan sebuah cita-cita menyelesaikan persoalan terorisme dengan langkah prefentif. Implementasinya, adalah dengan memberikan pengenalan terhadap nilai-nilai anti terorisme sejak dini, melalui materi buku ajar pendidikan agama islam.

Persoalannya adalah apakah materi buku ajar yang ada khususnya yang diterbitkan Tiga Serangkai (TS) sudah mencerminkan nilai anti terorisme , atau malah sebaliknya? Maka, dalam rangka inilah penelitian ini penting untuk dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran dalam rangka mewujudkan masyarakat yang baik dan bertanggung jawab dalam membangun bangsa.

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 13

C. Tujuan Penelitian 13

D. Kegunaan Penelitian 14

E. Definisi Operasional 14

F. Metode Penelitian 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan 23

BAB II KAJIAN TEORI: PENDIDIKAN DAN TERORISME

A. TERORISME

1. Definisi Terorisme 26

2. Batasan Batasan Terorisme 38

3. Karakteristik Terorisme 52

4. Penyelesaian Terorisme 55

B. Anti Terorisme Sebagai Nilai 57

1. Toleransi 57

2. Nirkekerasan 61

3. Pluralisme 62

C. Pendidikan Anti Terorisme 64

1. Falsafah Pendidikan Anti Terorisme 65

2. Aqidah Inklusif Sebagai Pijakan Pendidikan Anti Terorisme ... 72

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Buku Ajar 77

B. Permenag 02 2008 82

C. Pendidikan Anti Terorisme Dalam Buku Ajar 92

1. Al-Qur'an Hadits 92

2. Fiqih 98

D. Pendidikan Cenderung Pada Terorisme Dalam Buku Ajar 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Al-Qur'an Hadits 101

2. Fiqih..... 102

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Anti Terorisme Sebagai Nilai 104

B. Pendidikan Anti Terorisme Dalam Pelajaran Al-Qur'an Hadits ... 105

C. Pendidikan Anti Terorisme Dalam Pelajaran Fiqih 112

BAB V PENUTUP

B. Kesimpulan 120

C. Saran-saran..... 121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Diskursus terorisme di dunia bukanlah merupakan sesuatu hal yang baru, akan tetapi menjadi aktual terutama sejak peristiwa penyerangan *Twin Towers World Trade Centre* (WTC) dan gedung Pentagon di New York, Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001*(September Kelabu)*, yang memakan tidak kurang dari 3000 korban. Menariknya, aksi terorisme tersebut dilakukan melalui serangan udara, tidak menggunakan pesawat tempur, melainkan menggunakan pesawat komersil milik perusahaan Amerika sendiri, sehingga tidak tertangkap oleh radar Amerika Serikat.

Peristiwa tersebut mengawali babak baru percaturan politik dunia, setidaknya pasca runtuhnya tembok berlin di Jerman Timur dekade 90-an sebagai tanda berakhirnya perang dingin yang melibatkan antara Amerika Serikat (AS) dan Uni Soviet.[1] Terorisme kemudian menjelma menjadi isu

[1]. Pasca usai perang dingin, terorisme menjadi bagian dari isu global yang mendapat perhatian semua pihak tak terkrcuali akademisi. Terorisme sebagai problem social sebanarnya telah diprediksi oleh Samuel P. Huntington, yang dikenal dengan *"The Clash of Civilization"*. Ia menyatakan bahwasanya dunia akan datang akan terjadi konflik antar peradaban yang tidak terjadi sebelumnya. Fenomena tersebut dipicu oleh gesekan antar kebudayaan dan peradaban, misalnya, barat dengan islam, islam dengan hindu dan lain sebagainya. (Lebih lengkapnya baca: Samuel P. Huntington, *konflik peradaban?*, dalam Francis Fukuyama dan Samuel P. Huntington, *The Future of The World Order; Masa Depan Peradaban dalam Cengkraman Demokrasi Liberal virsus Pluralism*, (Yogyakarta: Ircisod, 2005), hal. 83.
Dengan demikian, terorisme yang oleh kalangan barat dipersepsi sebagai bagian dari al-Qaida, Jamaah Islamiyah dan islam (peradaban islam) yang berakibat pada munculnya sikap-sikap anti islam (*islamopobia*), dan pada saat yang sama kalangan islam juga mengcam kebijakan dan tindakan-tindakan Amerika (barat) terhadap pelestina dan umumnya Negara-negara muslim dengan menyebut amerika sebagai teroris.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

global yang mempengaruhi kebijakan politik seluruh negara-negara di dunia, sehingga menjadi titik tolak persepsi untuk memerangi terorisme sebagai musuh internasional. Kejahatan yang mengakibatkan pembunuhan massal tersebut telah mempersatukan dunia melawan Terorisme Internasional. Tidak terkrcuali Indonesia yang merupakan bagian dari salah satu Negara di Asia yang pro aktif dengan kebijakan politik anti terorisme.

"Indonesia sarang teroris", begitulah pandangan negara_dunia terhadap Indonesia. idiom tersebut kiranya tidak begitu berlebihan dan bukan hanya tuduhan atau bualan belaka, fakta membuktikan bahwasanya Indonesia dalam dekade 10 tahun terakhir dihantui dengan aksi terorisme. Tragedi bom Bali I (12 /10/2002) merupakan tindakan teror terdahsyat di Indonesia, insiden tersebut menimbulkan korban sipil terbesar di dunia, yaitu 184 orang tewas dan melukai lebih dari 300 orang, dan merupakan babak awal terorisme di indonesia.[2]

Terlebih lagi dengan diikuti terjadinya deretan insiden yang sama di beberapa wilayah meskipun dengan frekuwensi yang berbeda. Mulai dari

[2] . Insiden maha dahsyat Bom Bali I yang menewaskan ratusan orang tidak berdosa merupakan tindankan yang luar biasa, namun pada sisi yang lain kejadian ini ikut serta mempopulerkan JI (*Jaringan Islamiyah*) sebagai gerbong yang dianggap bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Kata jamaah islamiyah diambil dari bahasa arab yaitu, *Jama'ah Islamiyyah* yang berarti kumpulan islam (*Islamic organisation*). Pencakotan JI yang di motori oleh Abdullah sungkar dan abu bakar ba'asyir kiranya tidak berlebihan, karena dari sekian pelaku kekeraan Bom Bali adalah alumni pondok pesantren Pondok Ngruki (Pesantren al-Mukmin) yang di pimpin abu bakar ba'asyir.(Lebih jelas baca: Jurnal Usuluddin, Bil 21 [2005] 39-62 hal. 42)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tragedi Ambon, Maluku, Aceh[3] dan bahkan kajadian yang tidak kalah dahsyatnya dan mungkin masih terngiang di ingatan yaitu pemboman Hotel JW Marriot dan Hotel Ritz Charlton pada 17 Juli 2009 yang menewaskan 9 orang 42 orang cedera menguatkan kebenaran idiom "Indonesia sarang teroris".

Menyadari sedemikian besarnya kerugian yang ditimbulkan dari Terorisme dan dampak yang dirasakan secara langsung oleh Indonesia sebagai akibat dari terorisme, pihak yang berwenang bergagas memburu dan menangkap actor intelektual yang ada dibalik aksi terorisme, dengan membentuk Detasemen Khusus 88 Antiteror (Densus). Penangkapan dan penyergapan berkali-kali dilakukan, namun alih-alih berhenti, terorisme sampai hari ini masih menjadi ancaman dan bahkan mengalami perkembangan yang luar biasa.

Uraian fenomena terorisme di atas menggambarkan betapa akut dan suburnya terorisme di Indonesia. Realitas ini menarik untuk dikaji, karena suburnya terorisme bersamaan dengan realitas Indonesia yang sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Islam . Tak pelak lagi dari sekian deretan

[3]. Sebelum isu terorisme menjadi kebijakan politik global *(Amerika)*, khususnya sebulum terjadi tragedi *Black September* istilah tersebut dikenal dengan aksi atau gerakan separatisme, radikalisme agama. Separatisme sebagai gerakan mempunyai arti sebuah aksi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang menekankan kebebaan (pemisahan) diri. Sedangkan *Term* Radikalisme agama adalah gerakan kelompok tertentu yang dilatarbelakangi oleh semangat perlawanan terhadap lawan: baik Negara, kelompok dan golongan yang tidak lepas dari dimensi agama sebagai tamengnya. Hal tersebut bisa dilahat dari simbul-simbul agama yang mereka kumandangkan, *(allahu akbar)*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aksi kekerasan dan aksi terorisme di negeri ini, pelakunya tidak lain adalah kalangan muslim, lantas apa hubungan antara terorisme dengan agama?.

Dilihat secara normative, agama dan terorisme barangkali tidak memiliki keterkaitan sama sekali. Tetapi secara empiris benang merah diantara keduanya memang tidak bisa dielakkan. Hal ini tidak lepas dari fakta bahwa banyak aksi-aksi terorisme, sebagaimana diulas di atas, yang mengatasnamakan agama, kalau tidak bersumber pada ajaran agama.

Temuan Prof. Wilkinson dari *The Terrorism Research Center* CSIS (1995), dari hasil study di beberapa daerah tentang motivasi dan pennyebab terorisme. Berdasarkan temuanya, Ia mengemukakan bahwasanya terorisme bersumber dan berakar dari kelompok-kelompok Islam fundamental yang hampir pasti ada disetiap Negara-negara Islam.

Harus diakui bahwa tindakan terorisme seperti halnya bom bunuh diri merupakan tindakan yang luar biasa, untuk bisa melakukan tindakan yang luar biasa tersebut tentunya dalam diri pelaku didasarkan oleh suatu latar belakang yang luar biasa pula, paling tidak adanya suatu ideology yang tertanam kuat dalam mereka. Beground ideologi tertentu yang tertanam dengan kuat dan mengakar dalam pelaku menentukan gerak dan tindakan pelaku terorisme.

Mengutip tulisan H. Witdarmono dalam artikel yang dimuat kompas yang berjudul “teror dalam ‘benak’ agama (wacana agama dalam terorisme)”;

> “Terorisme juga tidak lepas dari munculnya faham fundamintalisme agama. Secara historis istilah fundamintalisme awalnya dikenal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakangan Kristen, istilah tersebut merupakan sebuah system religius dan intelektual yang bertumpu pada *inerrancy* dan *infallibility* dalam memahami alkitab. Sedangkan di dalam Islam , fundamentalisme pertama-tama lebih bersifat gerakan social yang mengambil bentuk keagamaan. Umumnya, fundamentalisme Islam merujuk pada empat hal: *pertama,* pembaharuan. *Kedua,* reaksi pada kaum modernis. *Ketiga,* reaksi pada westernisasi. *Keempat,* keyakinan terhadap Islam sebagai ideology alternative".[4]

Jika di sederhanakan. Ada dua variable penjelas utama untuk memahami relasi dan munculnya gerakan-gerakan fundamentalisme dan terorisme di kalangan Islam . *Pertama,* factor internal. *Kedua,* factor eksternal. Penjelasan yang pertama bahwasanya lahirnya terorisme banyak berkaitan dengan penafsiran konsep jihad,[5] yang dipahami oleh sebagian penganut Islam dengan paradigma literal. *Literalisme* identik dengan pemahaman yang kaku dan ektrim,[6] paradigma ini juga telah menjadi inspirasi atas tumbuhnya wahabisme[7] yang di motori oleh 'Abdul Wahab.[8] Mereka

---

[4] . H. Witdarmono, Kompas , Senin Desember 2002,

[5] . "*Jihad*" merupakan selogan mereka. Pemakaian *term* "*jihad*" tersebut merupakan bukti bahwa mereka berusaha untuk melegitimasi tindakannya sebagai sebuah bentuk amalan ajaran agama. Karena dengan demikian, tindakan mereka dikatagorikan sebagai perjuangan.

[6]. Selain itu, setidaknya ada enam *mode* operasi literalis; *pertama,* meyakini bahwa logos pengetahuan (*nalar*) tidak cukup memahami dunia. *Kedua,* menumbuh suburkan mitos-mitos yang bernuana religious. *Ketiga,* menampilkan figure kharismatik sebagai representasi nabi Muhammad sebagai *ideal type*. *Keempat,* menghadirkan kewajiban berderajad tinggi pada hal-hal suci. *Kelima,* mengharamkan pertanyaan-pertanyaan kritis, dan mereka cendrung melakukan sakralitas atau mensucikan aspek kehidupan yang profane (*duniawi*). *Keenam,* menghadirkan kehidupan eskatologis (*ukhrawi*) sebagai sebenar-benarnya kehidupan. (Lihat:Yudhie Haryono, *Melawan Dengan Teks,* (Yogyakarta: Resist Book, 2005).hal, 80. Dan yang tidak kalah radikalnya bahwa pemahaman ini telah melakukan pemutusan antara teks dengan konteks, (baik yang sifatnya masa risalah atau masa pembacaan). Akhirnya, islam sendiri tidak lagi komunikatif dengan kontek para penganutnya. (Lihat Buku *Ilusi Negara Islam,* 2009).

[7]. *Wahabisme,* merupakan sebuah aliran pemikiran dan gerakan Islam yang muncul pada sekitar abad ke delapan belas. Kelompok ini mempunyai spirit pemurnian *(purifikasi)* ajaran Islam , dalam artian ber-Islam dengan kembali pada al-qur'an dan al-sunnah. Mereka mengutuk orang dan kelompok atau golongan yang dianggap melenceng dari kedua sumber tersebut, dengan menyebutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami teks-teks agama sebagai sebuah *corpus* tertutup, dalam artian mereka menilai kebenaran sebatas dengan apa yang ada pada dirinya, konsekwensinya mereka tidak mengakui cara pembacaan selain pembacaan secara harfiah *a la* pemahaman mereka.

Bukti bahwa wahabisme merupakan bentuk dari sebuah pemahaman yang mengarah pada terorisme sebagaimana yang kami maksud, ini terlihat pada tahun 1159 H/1746 M, wahabi melakukan proklamasi formal jihad melawan semua orang yang tidak sejalan dengan pemahaman tauhid ala wahabisme karena orang-orang tersebut dianggap sebagai golongan kafir, musyrik, dan murtad.[9]

Implikasinya adalah mereka selalu melihat dunia dalam dua kacamata (*binner opposition*). Yaitu, *dar al-harb* (negeri non muslim, kafir, syirik atau perang) dan *dar al Islam* (negeri Islam). Daerah yang dianggap *dar al- harbi* dipandang sebagai sasaran ekpansi dan penundukan. Disilah jihad dijadikan sebagai slogan mobilisasi yang menghadirkan Islam dengan wajah yang menakutkan(teror).

Pada sisi yang lain, munculnya terorisme juga dipicu oleh factor ekternal. Dalam artian, terorisme muncul merupakan bentuk reaksi terhadap

---

dengan gologan bid'ah, yahayul dan khurafat, dan bahkan mereka tidak segan-segan menvonis mereka dengan musyrik yang halal darah-nya dan harus diperangi.

[8].'Abdul Wahab, mempunyai nama lengkap Muhammad ibn 'Abdul Wahab lahir pada tahun 1703 di kota kecil al-'Uyaynah di Najed. Di dalam bayak leteratur disebutkan bahwasanya beliau adalah seorang pemuka agama yang hidupnya berpindah-pindah, ia termasuk orang yang sangat cerdas dan berasal dari keluarga terpandang . Ayahnya adalah seorang qodhi atau hakim yang sangat disegani, walaupun akhirnya beliau dicopot dari kehakiman disebabkan ulah anaknya

[9] Hamid algar, *Wahabisme; Sebuah Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Paramadina, 2008), Hal.53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadirnya modernisasi yang dilakukan oleh barat terhadap dunia Islam . Kehadiran modernisasi beserta isme-ismenya dipahami sebagai ancaman dan mendistorsi otoritas agama_tradisional mereka. Belum lagi ketika modernism beserta isme-ismenya *"modernism, liberalism dan humanism"* dianggap gagal memberikan solusi yang lebih baik maka arus terorisme akan semakin menguat.[10]

Agama sebagai ajaran hadir dalam kehidupan manusia telah dipersepsikan dan dipahami secara beranikaragam. Dan sebagai system makna, agama memiliki dua fungsi pokok dalam kehidupan individu maupun social, yaitu regulasi dan justifikasi. Agama sebagai regulasi berarti sebagai *patron of value*, oleh karenanya agama diposisikan sebagai pemberi arahan-arahan dari apa yang boleh dilakukan, harus dilakukan, tidak boleh dilakukan. Agama menjadi acuan sumber perilaku baik yang bersifat spritualistic ataupun yang matrelialistik (bersifat duniawi maupun ukhrawi). Pada penjelasan yang kedua, agama sebagai justifikasi berarti, agama berfungsi sebagai landasan moral dari sebuah tindakan pelaku.[11] Dari penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa agama merupakan basis nilai yang paling fundamental dan universal.

Kembali pada pertanyaan di atas, apa hubungan agama dan terorisme? kalau berangkat dari penjelasan di atas, setidaknya ada dua kemungkinan hubungan antara terorisme dengan agama. *Pertama,* agama menjadi sumber

---

[10]. Muhammad Asfar(ed.), *Islam Lunak Islam Radikal; Pesantten, Teroisme dan Bom Bali,* (Surabaya: JP Pres, 2003). Hal. 67

[11]. J.H. Lauba, *Psychological Study Of Religion,* (New York: Macmillan, 1912), Hal.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari terorisme apabila tindakan terror itu merupakan perwujudan dari perintah agama,[12] baik secara langsung maupun tidak langsung. [13] Yang demikian, biasanya terjadi akibat dari pemahaman atas ajaran agama secara leterlek *(tekstual)*.

Kedua, hubungan atara agama dan terorisme bisa berlangsung secara koinsiden, dimana agama bukan merupakan sebab melainkan digunakan untuk menciptakan muatan moral terhadap tindakan tersebut.[14] Dengan artian agama menjadi penopang dan menjadi pembenaran dari kepentingan pelaku, ini merupakan konsekwensi logis dari agama sebagai system nilai yang universal.

Pemahaman atas agama secara radikal dan distorsif (ideologi teroris) semakin menjadi bahaya laten yang terus merongrong pola pikir dan pola sikap generasi bangsa Indonesia. Hal itu sangat beralasan, jika melihat fakta tragedi bom JW Marriott yang kedua kalinya pada beberapa waktu yang lalu, dengan pelaku bom bunuh diri *(suicide bomber)* bernama Dani Dwi Permana yang diketahui masih berusia remaja. Dengan bungkus semangat jihad di jalan Allah *(jahad fi sabilillah)*, rupanya para teroris sengaja membidik para remaja untuk memuluskan agendanya.

---

[12]. Dalam kontek demikian agama berposisi sebagai pembenar dari tindakan mereka, *Amar Makruf Nahi Mungkar* yang bertolak dari hadist nabi *"man roaa minkum mungkaron falyughaiyyir bi yadihi faman lam yastathi' fabilisanihi, faman lam yastathi' fabiqalbihi, fahuwa adh'aful iman.."* menjadi rujukan nilai universal, sehingga tindakan mereka diartikan sebagai manifestasi dari ajaran agama yang harus ditegakkan dengan tujuan agar senantiasa menjadi *"khairu al-ummah"*.

[13] . Adjie S. MSc. *Terorisme,* (Jakarta: Surya Multi Grafika, 2005), Hal. 146

[14] . Ibid..hal 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di tangan teroris, Islam yang semula merupakan kepercayaan *open minded* dan inklusif yang mengajarkan kedamaian *(rahmatan lil alamin)*, digeser ke arah intepretasi teks keagamaan yang berdimensi sosial-politik. Hal inilah yang menyebabkan agama Islam dihadirkan dengan wajah yang menakutkan bagi kehidupan politik dan tidak menawarkan ajaran-ajaran universal. Akibatnya Islam yang pada mulanya merupakan agama yang serba meliputi, menjadi tereduksi fungsinya sebagai ideologi gerakan politik dan digunakan sebatas sebagai langkah pembelaan kelompok-kelompok muslim parsial.

Melihat hal itu, lembaga pendidikan seharusnya ikut bertanggung jawab atas persoalan nalar berfikir yang melahirkan terorisme. Maka sebagai lokus *transfer of knowledge* pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses memberikan penanaman pengetahuan, termasuk pengetahuan agama toleran dan inklusif. Pemahaman terhadap pola keberagamaan tertentu disinyalir menjadi pemicu terjadinya terorisme, pada sebagian kelompok tertentu teks dijadikan satu-satunya otoritas kebenaran pengetahuan. Pemahaman yang demikian pada tahap selanjutnya mengantarkan seseorang pada pengetahuan yang eksklusif. Paradigma salah dan benar *(beener opposition)* selalu berujung pada pilihan-pilihan yang bersifat hitam putih dan sepit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diakui atau tidak, pendidikan sebagai sebuah lokus tranformasi nilai-nilai *(transfer of values)* juga berkontribusi terhadap pola bernalar yang demikian_eksklusif. Sebab pendidikan yang pada hakikatnya adalah sebagai lumbung produksi dan reproduksi pengetahuan ternyata, pendidikan hanya menjadi ajang tranformasi dan sosialisasi ketimpangan nalar atau berfikir. Dengan demikian, anak didik selalu diposisikan sebagai objek pendidikan, bukan sebagai subjek pendidikan. Implikasinya, pendidikan hanyalah menciptakan manusia robot yang tidak punya jati diri selayaknya para teroris yang bertebaran dimana-mana.

Dan yang menarik, terorisme dalam klasivikasi dominant itu banyak dilakukan oleh orang Islam yang mengenal pendidikan, baik formal maupun non formal. Cantoh kasus, dari sekian tersangka pelaku Bom Bali I yang sangat dahsyat rata-rata mereka mengenyam pendidikan formal,[15] hal ini tergambar sebagaiman berikut:

Tabel 01
Pendidikan Pelaku Bom Bali I

NO	NAMA	PENDIDIKAN		
01	ALI IMRON	MI	MTS	MAM Lamongan
02	ALI GHUFRON	MI	PGA	KMI Lamongan
03	AMROZI	MI	SMP	MAM Paciran
04	IMAM SAMUDRA	SDN	SMPN	MAN Cikukur
05	UTOMO PAMUNGKAS	SD	MTS	KMI Ngruki Solo
06	ANDRI OCTAVIA	SD	SMP	SMA Serang

[15] . Dwi Hendro Sunarko, *Ideologi Teroris Indinesia,* (Jakarta: Grafindo Indah, 2006), Hal. 92-106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				Kayen
07	ABDURRAUF	SD	SMP	MAN 1 Serang
08	AZHAR DIPO KUSUMO	SD	SMP	SMU Ngruki Solo

Penyajian profil pendidikan bomber tersebut bukan dalam rangka melakukan generalisir atas data dan fakta, akan tetapi setidaknya ini menjadi pijakan analisis, maka penting kiranya dilakukan telaah lebih jauh untuk mengetahui relasi serta kontribusi pendidikan dengan tumbuh kembangnya aksi terorisme. Penulis menyedaari bahwa mencari relasi pendidikan dengan terorisme sama halnya dengan mengurai benang kusut, karena begitu kompleknya motif-motif tindakan terorisme, begitu juga dengan pemdidikan.

Maka, Hemat penulis yang mungkin dilakukan untuk mengatahui kaitan di atas adalah mengatahui muatan isi materi ajar yang terangkum dalam buku ajar. Sebab setiap proses pembelajaran tentunya mengacu pada buku ajar yang telah di rekomendasikan oleh Diknas ataupun Depag.

Sedangkan buku ajar yang tidak lain adalah teks-teks yang menjadi bahan utama untuk menyampaikan pesan-pesan lewat penandaan kata, kalimat dan paragraph. Ia adalah simbul-simbul dari bahasa lisan dan juga simbul dari makna yang ingin di sampaikan. Dan teks sendiri tidak timbul dari ruang hampa tapi ia berangkat dari kondisi social yang mendasarinya yaitu berupa keyakinan, ideologi dan kenyataan social yang berkembang.

Oleh karenanya, dalam rangka untuk melakukan pencegahan (prefentif) sejak dini dari ancaman terorisme, maka pendidikan sebagai basis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penanaman nilai-nilai sangat penting untuk diketengahkan. Pada aspek ini sangat penting untuk mengetahui kebenaran asumsi di atas.

Untuk mencari kebenaran asusmsi tersebut perlu kiranya dilakukan pemitaan terhadap muatan materi yang diajarkan pada tingkat satuan pendidikan, khususnya, pada tingkatan Madrasah Aliyah (MA). Kenapa demikian? *Pertama*, didasarkan pada fakta dilapangan bahwa dari sekian pelaku Bom Bali I secara kuantitatif becground pendidikannya adalah Madrasah Aliyah (MA). *Kedua*, Karena pada fase tersebut merupakan masa transisi siswa dari remaja menuju dewasa. Perubahan tesebut kemudian banyak mempengaruhi mental dan pola anak dalam menghadapi dunia sekitarnya. *Ketiga*, pada masa itu juga siswa menyelami dunianya yang independen, mereka dihadapkan pada pilihan-pilihan hidup yang menurutnya sesuai dengan apa yang ada benak dan pikirannya.

Dengan demikian, materi yang dikonsumsi siswa di sekolah, terutama Madrasah Aliyah sangat menantukan arah kehidupan mereka. Kalau demikian, dengan analisa atas materi tersebut akan diketahui sejauhmana pendidikan memberikan kontribusi (yang berupa pemahaman tertentu) atas munculnya pelaku terorisme.

Harapan besar dari peroses penelitian ini adalah terwujudnya konstruksi pendidikan berbasis anti terorisme. Maka, disinilah letak pentingnya pendidikan sebagai intrumen atau sarana dalam menanggulangi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terorisme sejak dini di indonesia, penanaman nilai-nilai anti terorisme diharapkan bisa menghasilkan output pendidikan yang anti terorisme.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari deskripsi Latar belakang di atas, serta untuk mempermudah dan menghasilkan penelitian yang utuh, komprehensif dan sistematis. Maka peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Bagaimana konsep Pendidikan anti terorisme?
2. Apakah muatan materi PAI MA berbasis anti terorisme?

C. TUJUAN PENELITIAN

Secara substansial tujuan penelitian ini adalah memecahkan masalah-masalah sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya. Karena objek penelitian ini adalah buku ajar pendidikan agama Islam pada tingkat satuan pendidikan MA, maka secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami muatan materi PAI MA yang berbasis terorisme dan yang anti terorisme, sehingga nantinya akan menghasilkan konstruksi buku ajar yang muatan materinya mempunyai perspektif anti terorisme, sehingga pendidikan dapat menjadi alternatif yang solutif atas masalah terorisme. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan bagaimana pendidikan (khususnya buku ajar) berbasis anti terorisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Tujuan Khusus**

   a. Mengetahui konsep pendidikan berbasis anti terorisme.

   b. Mengetahui ada tidaknya potensi terorisme dalam materi PAI MA.

D. MANFAAT PENELITIAN

Pada dasarnya setiap penelitian tentunya mempunyai manfaat, baik dalam rangka pengembangan pengetahuan ataupun berkaitan dengan asas guna yang lebih luas seperti halnya kepentingan sosial praksis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pengetahuan akademis bagi peneliti dalam memehami materi Ajar PAI MA.
2. Memberikan sumbangan dan masukan pada guru-guru dan pelaku pendidikan khususnya guru PAI MA.

E. DEFINISI OPRASIONAL

Dalam rangka untuk mempermudah memehami maksud yang terkandung dalam judul skripsi ini, maka perlu kiranya penulis memberikan penjelasan atas kata maupun kalimat yang ada. Berikut ini adalah penjelasannya:

Pendidikan : Secara etimologis pendidikan di ambil dari kata ‘educare’, yang dapat diartikan pembingbingan secara berkelanjutan ‘to lean forth’.16 Secara definitive penddikan adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi

[16] Suparlan suhartono, *Filsafat Pendidikan,* (Jogyakarta, Ar-Ruzz Media Group, 2007), hal 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal dalam system pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasarkan pada tujuan yang telah ditentukan.[17]

Anti : Benci, menulak, melawan, menentang.

Terorisme : *The use or threat of violance to intimidate or cause panic, esp. as a means of affecting political conduct.* Terjemahan bebasnya adalah, penggunaan atau upaya kekerasan untuk mengintimidasi atau menyebabkan kepanikan, khususnya dengan membawa dampak politik.[18]

Study : Pelajaran , menyelidiki

Analisis : Sifat uraian; penguraian, kupasan

Buku ajar PAI : merupakan buku panduan guru atau siswa yang berisi materi-materi agama Islam , mulai dari al-qur'an hadist, akhlaq, fiqih, dan seejarah kebudayaan Islam . dalam proses belajar mengajar buku ajar meupakan elmen penting, karena buku ajar terkait dengan apa yang akan dikonsumsi oleh siswa.

MA :Madrasah Aliyah, yang tidak lain merupakan kelanjutan dari tingkat pendidikan sebelumnya, yaitu SMP-MTs dan SD-MI. MA sebenarnya setara dengan SMA dan SMU, namun

[17] Ibid…84
[18] Bryan A. Graner, *Black's Law Dictionary Eighth Edition* (St. Paul: West Thomson, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya berbeda dalam aspek yang memanyunginya, kalau MA berada di bawah koordinasi Departemen Agama (DEPAG), sedangkan SMA-SMU berada dibawah koordinasi Departemen pendidikan nasional (DEPDIKNAS).

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam menyusun Skripsi ini adalah jenis penelitian kepustakaan *(library Research)* yaitu penelitian yang pengambilan datanya berasal dari pustaka atau literature, jenis penelitian kepustakaan ini sekedar membedakan dengan jenis penelitian lapangan. Berpijak pada objek penelitian sekripsi ini yang tidak lain adalah teks. Maka pilihan metode yang tepat adalah analisis isi *(Conten Analysis).*

Sedangkan pola kerja analisis isi adalah mengenalisis secara mendalam dan kritis terhadap makna sebuah teks. Dengan kata lain analisis isi merupakan sebuah pencarian makna baik yang implicit maupun eksplisit yang di kandung sebuah teks. *Klaus Krippendorff,* mendefinisikan analisis isi seperti ini, suatu teknis penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan kesimpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih (*relyeble*) data dengan memperhatikan konteksnya.[19]

[19] Klaus Krippendorff, *Analisis isi:pengantar teori dan metodologi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1991), Hal.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan maksud diatas, David L. Altheide dari Arizona State University (1996). Lebih suka menggunakan istilah*"ethnographic content analysis"*. Istilah tersebut sebenarnya merupakan perpaduan antara metode analisis obyektif *(traditional notion of objective content analysis)* dengan metode observasi partisipan. Menurutnya, dalam penelitian analisis isi peneliti berinteraksi dengan material-material dokumentasi sehingga pernyataan-pernyataan yang spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk di analisis.

Oleh karena itu, dalam metode analisis isi *(content analysis)* ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: *pertama,* konteks, dengan kata lain situasi social yang mengitari dokumen yang diteliti. Artinya, peneliti diharapkan dapat memahami kealamiahan *(the nature)* dan makna cultural *(cultural meaning)* dari dokumen yang diteliti. *Kedua,* adalah proses. Aspek ini penting untuk diketahui terkait dengan bagaiman proses produksi dan reproduksi teks dan kreasi isinya.

Ketiga, adalah emargensi. Yakni pembentukan secara gradual atau bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi. Proses ini akan membantu peneliti memahami dari mana teks atau pesan diproduksi serta suatu yang mengitarinya.[20]

[20] Burhan Bugin, *Metodologi Penelitan Kualitatif,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 147-148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Unit Analisis

Unit analisis adalah suatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, keluarga, organisasi, benda, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya. Pada penelitian ini digunakan unit analisis berupa buku ajar PAI *(pendidikan agama Islam)* pada tingkat MA *(Madrasah Aliyah)* kelas XII *(dua belas)* terbitan Tiga Serangkai (TS) yang didasarkan pada PERMENAG *(peraturan mentri agama)* 02 Tahun 2008.

Lebih jauh, peneliti sadar bahwasanya sangat sulit melakukan telaah yang mendalam atas obyek kajian ini, dikarenakan begitu luasnya pokok-pokok materi yang ada. Oleh kerenanya, obyek kajian dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek; yaitu, mata pelajaran Qur'an hadits, aqidah akhlaq dan fiqih.

Dengan pembatasan pada obyek kajian ini, diharapkan nantinya tidak akan melebar pada persoalan-persoalan yang jauh dari obyek-obyek kajian tersebut. Selain itu, pentingnya penelitian unit analisis ini, agar validitas dan realisasinya dapat terjaga.

3. Sumber Data

Dalam rangka untuk mendapatkan hasil kajian yang akurat, valid dan mendalam, maka dalam penelitian ini perlu kiranya untuk mengulas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber-sumber data yang berkaitan dengan pokok bahasan di atas. Dalam hal ini penulis mengkatagorikan sumber data ke dalam dua katagori: data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku ajar pendidikan agama Islam (PAI) tingkat MA yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai tahun 2008. buku ajar PAI merupakan buku yang berisi tetang materi-materi agama yang menjadi bahan bacaan pada setiap pelajar.

Pada sisi yang lain, buku ajar tidak berdiri dalam dunia yang kosong. Dalam artian, secara implicit juga memuat berbagai system nilai dan ideology tertentu yang disinyalir mengarah pada terorisme. Tentunya muatan system nilai dan ideology tersebut tersebar di materi buku aja yang terorganisir dan tersusun secara sistematis di buku ajar PAI. Maka, sumber primer penelitian ini hanya terdiri dari buku ajar pendidikan agama Islam , sebagaimana disebutkan di atas.

b. Data sekunder

Sedangkan yang dimaksud suber data sekunder adalah data yang bersifata tambahan untuk melengkapi data yang sudah ada. Dalam hal ini data yang dimaksud adalah, dokumen-dokumen terkait berupa: silabi, rencana peraktek pembelajaran, dan buku-buku yang terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tahapan-Tahapan Penelitian

a. Identifikasi Masalah

Tahapan awal pada penelitian ini adalah menentukan permasalahan. Permasalahan merupakan titik tolak bagi keseluruh penelitian, adapun permasalahan yang dimaksud pada penelitian ini adalah bahwa pada isi materi pelajaran pendidikan agama Islam mengandung materi yang propokatif dan eksklusif. Hal ini kemudian dianggap sebagai permasalahan apabila nantinya ada korelasi dengan tindakan teror yang sampai hari ini bercokol di indonesia.

b. Melakukan Ekplorasi Terhadap Sumber-sumber Data

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan ekplorasi terhadap sumber data. Dalam hal ini penggalian informasi dari dokumen-dokumen yang berupa buku ajar PAI Madrasah Aliyah kelas XII, sebagaimana disebutkan sebelumnya.

c. Menyeleksi Unit Analisis

Dari sekian sumber-sumber data yang memungkinkan untuk dijadikan target, maka peneliti melakukan pengumpulan lebih dahulu sumber data berupa buku ajar PAI MA kelas XII sebagai unit analisis, buku tersebut sengaja dipersiapkan sejak awal untuk memudahkan proses analisis. Selanjutnya dilakukan seleksi terhadap beberapa uku tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Membuat Protokoler

Tahapan selanjutnya adalah membuat protokoler. Artinya pada tahap ini peneliti membuat protokoler (semacam koding form) dan membuat daftar beberapa item atau katagori serta kecendrungan untuk meng-*guide* (membingbing) sesuai dengan data-data yang ada. Pembuatan daftar katagori dan kecendrungan ini dilakukan sesuai dengan katagorisasi dan kecendrunga pesen atau isi buku ajar.

Untuk mempermudah proses penelitian, peneliti menggunakan katagorisasi terhadap obyek kajian. Selanjutnya katagorisasi tersebut akan dijadikan pedoman untuk melakukan koding adalah isi dari materi dalam buku ajar PAI MA kelas XII , yang terdiri dari:

1) Anti Terorisme
   a. Toleransi
   b. Nirkekerasan
   c. Pluralisme
2) Terorisme
   a. Intoleran
   b. Kekerasan
   c. Truth claim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumenter atau metode dokumentasi yaitu data yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.[21] Pemilihan metode ini didasarkan pada jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan *(library Research).*

6. **Teknik Analisa Data**

Dalam penelitian ini proses analisa data berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui tiga tahap model air, yaitu: reduksi, penyajian data, dan virifikasi. Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsing secara simultan. Proses analisa data ini digambarkan sebagaimana berikut:

Bagan I. Proses Analisa Data[22]

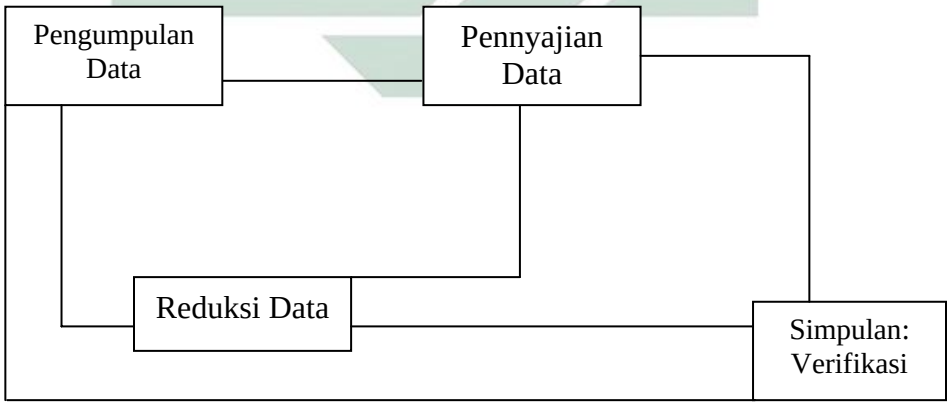

[21]. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian,* Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hal. 220
[22] . Burhan Bugin, *Metodologi Penelitan Kualitatif,….* Ibid, Hal. 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari bagan tiga tahap model air khas miles dan huberman ini dapat dipahami sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatiannya pada data lapangan yang telah terkumpul. Selanjutnya data tersebut dipilih sesuai dengan maksud penelitian. Kemudian data disedeharnakan dan diklasifikasikan sesuai dengan bentuk tema-tema.

b. Penyajian Data

Pada tahap ini, penaliti melakukan penyajian data berbentuk teks naratif. Dan selanjutnya data tersebut di tuangkan dalam bentuk bagan alur.

c. Kesimpulan (virifikasi)

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASA

Penulisan sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui secara menyeluruh melalui uraian singkat materi skripsi. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini, mencakup empat bab, yaitu :

Bab Pertama, bagian ini berisi tentang pendahuluan, yang di dalamnya menjelaskan secara garis besar tentang permasalahan, latar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang, rumusan masalah sebelum memulai pembahasan selanjutnya, tujuan dari penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB Dua, pada bagian ini penulis menguraikan secara umum tentang konsep-konsep dan nilai-nilai anti terorisme yang kemudian ditarik relevansinya dengan pendidikan. Maka kajian konsep pendidikan anti terorisme menjadi sajian yang penting dalam bab ini.

BAB Tiga, dalam bagian ini peneliti mulai memutret objek kajian penelitian ini dengan pendekatan dan metede yang pilih. Oleh karena itu, penyajian materi Pendidikan Agama Islam PAI yang termuat di dalam buku ajar menjadi inti pembahasan.

BAB Empat, purnaya kajian konsep dan penyajian data yang menjadi inti kajian pada bagian bab sebelumnya mengantarkan peneliti sampai pada bagian analis data. Proses analisis ini dilakukan dengan membandingkan antara konsep pendidikan anti terorisme dengan materi Pendidikan Agama Islam PAI yang terangkum dalam buku ajar, setidaknya bab ini berupaya menemukan kepastian apakah muatan materi PAI berperspektif anti terorisme atau sebaliknya.

BAB Lima, merupakan bagian penutup sebagai akhir dari pembahasan penelitian ini, dalam bab ini mencakup kesimpulan serta saran untuk para pembaca dan kebaikan ke depan dari skripsi yang telah ditulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

PENDIDIKAN DAN TERORISME

A. Terorisme

1. Definisi Terorisme

Istilah "Terorisme" merupakan suatu diskursus yang fenomenal pasca runtuhnya gedung kembar *"World Trade Centere"*[23] yang menyebabkan ribuan orang meninggal, trauma, dan cacat seumur hudup dalam waktu seketika. Wacana ini kemudian menjadi diskursus global (*global discourse*) yang melibatkan semua kalangan, social dan politik tak terkecuali pada kalangan akademisi. Lambat laun tapi penuh kepastian, dengan keganasannya terorisme kian akrab pada semua kalangan.

Dilihat dari sifatnya sebenarnya terorisme telah muncul sejak berabad-abad yang lalu. Catatan sejarah membuktikan bahwasanya terorisme telah muncul berabad abad yang lalu. Lequeuer dalam kajiannya menyatakan bahwasanya terorisme sebagai fenomena telah muncul pada tahun 66-67 sebelum masehi. Ia mendiskripsikan perjuangan

[23] Pasca berakhirnya perang dingin yang melibatkan Amerika Serikat (AS) dan Rusia, melahirka arus peraaban baru. AS sebagai pemenang menjadi satu-satunya Negara super power di dunia, "*World Trade Centere"* merupakan gedung pencakar langit kebanggaan mereka dan sekelikus menjadi petanda keperkasaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum Zealot atas komunitas Yahudi dengan tindakan kekerasan (*Sicarii*).[24]

Pada dasarnya terorisme merupakan penyakit social yang menimpa seluruh bangsa di belahan dunia. Ia hadir dengan ragam bentuk sesuai dengan kontek sosiologis masing-masing. Misalnya, Amerika Serkit pernah disibukkan dengan terorisme yang bersifat rasial (*white superemacy*), yang memandang bahwasanya kulit putih adalah lebih hebat (*supereor*) dari pada kulit hitam (*inferior*). Hal serupa juga terjadi di Negara-nergara lain seperti irak, iran, dan sepanyol dan beberapa tempat yang lain, walaupun dengan warna yang berbeda, yaitu agama yang menjadi pendorong utamanya. Sebagai benalu kemanusiaan terorisme melibatkan semua kalangan, ia tidak melihat latarbelakangi etnik, suku, agama dan ragam kelas social.

Secara definitif terorisme sendiri sampai saat ini masih mengalami silang pendapat (*Debateble*). Tidak adanya kesepakatan tersebut dilatarbelakangi oleh kompleksitas masalah (*baca motif*) yang melingkupi dibalik tindakan terorisme, sehingga mengakibatkan pengertian terorisme itu sendiri masih diinterpretasi dan dipahami secara berbeda-beda. Sejalan

[24] . *Sicarii*, tidak lain merupakan aksi teror. Aksi ini ditunjukkan kepada orang-orang berkebangsaan Roma ketika melakukan pendudukan diwilayahnya, dan tindakan tersebut dilakukan ketika terdapat kerumunan banyak orang dihari-hari libur di Yarussalim. Kelompok fanatic ini dengan menggunakan senjata pendek (*sica*) yang disembunyikan did ala jaketnya melakukan teror terhadap lawan-lawannya. Dan hal ini tidak hanya dilakukan oleh kalangan fanatic saja, akan tetapi juga dilakukan oleh orang-orang miskin terhadap orang-orang kaya. (lihat buku: islam lunak-islam radikal hal. 16)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan itu, Jack Gibbs berpendapat bahwa kontroversi tersebut tentunya didasarkan pada fakta bahwa pemberian lebel terhadap aksi terorisme akan merangsang adanya kecaman-kecaman yang keras terhadap pelakunya. Karena itu upaya untuk mendefinisikannya tidak akan lepas dari bias politik maupun ideologi.

Oleh karenanya, bisa di pahami bahwasanya tidak ditemukannya definisi teorisme yang baku disebabkan oleh banyaknya pihak yang berkepentingan dengan isu terorisme terutama terkait dengan politik, salah satunya adalah opini Peter Rösler-Garcia, seorang ahli politik dan ekonomi luar negeri dari Hamburg, Jerman menyatakan tidak ada suatu negara di dunia ini yang secara konsekuen melawan terorisme.[25] Sebagai contoh, Amerika Serikat sebagai negara yang paling gencar mempropagandakan isu "Perang Global Melawan Terorisme", membiayai kelompok teroris "IRA" di Irlandia Utara atau gerakan bersenjata "Unita" di Angola.[26] Hal serupa juga dilakukan oleh Negara-negara timur tengah (Arab Saudi) dengan memberi aliran dana atau mensubsidi yayasan-yayasan salafi-radikal di Indonesia.[27]

---

[25] Peter Rösler-Garcia, "Terorisme, Anak Kandung Ekstremisme", <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0210/15/opini/tero30.htm>, diakses 20 Februari 2007.

[26] Adjie Suradji, *Terorisme* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), hal. 249.

[27] Lebih lengkapnya lihat Noorhaidi Hasan, "The Salafi Madrasas of Indonesia", dalam *The Madrasas in Asia, Political Activism and Transnational Lingkages*, ed Farish A Noor, yoginder Sikand, dan Martin van Bruinessen (Amsterdam: Asterdam University Press, 2008), Hal. 274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyaknya kepentingan yang berlatar belakang politik, menyebabkan pemahaman mengenai terorisme menjadi bias, yang menambah tajamnya perbedaan sudut pandang. Perbedaan sudut pandang ini terlihat dalam kasus invasi Amerika Serikat ke Irak pada 2003. Amerika Serikat melegitimasi tindakannya menginvasi Irak karena menganggap Irak sebagai teroris sebab Irak memiliki senjata pemusnah masal, namun disisi lain, banyak negara yang menyatakan Amerika sendiri lah yang merupakan negara teroris (*state terrorist*), karena telah melakukan invasi ke negara berdaulat tanpa persetujuan dari dewan keamanan PBB.[28]

Terlepas dari banyaknya kepentingan (politik) dalam pendefinisian terorisme, ada aspek lain yang menyulitkan ditemukannya definisi terorisme secara objektif. Kesulitannya tersebut terletak dalam menentukan secara kualitatif bagaimana suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai terorisme. Terminologi "Teror" yang merupakan kata dasar dari "terorisme" bersifat sangat subjektif. Artinya, setiap orang memiliki batas ambang ketakutannya sendiri, dan secara subjektif menentukan apakah suatu peristiwa merupakan teror atau hanya peristiwa

[28] Abdul Wahid, Sunardi, Muhamad Imam Sidik, *Kejahatan Terorisme: Perspektif Agama, HAM dan Hukum* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa.[29] Lebih jauh, Grant Wardlaw mengaitkan masalah terorisme dengan persoalan moral. Dalam artian, ada sebagian tindakan terorisme yang dijustifikasi sebagai moralitas, akan tetapi pada sisi yang lain terjustifikasi sebagai amoralitas.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya sampai saat ini masih belum ditemukan definisi terorisme yang berlaku secara universal. Akan tetapi dalam rangka untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap terorisme, maka perlu kiranya mengkaji berbagai definisi terkait terorisme.

Diawali dengan kutipan dari *Encyclopedia of Britanica* terorisme didefinisikan sebagai berikut, "*Terrorism is the systematic use of violence to create a general climate of fear in a population and thereby to bring about a particular political objective*".[30] Dari sini setidaknya dapat dipahami bahwasanya terorisme erat kaitannya dengan tindakan kekerasan yang sengaja digunakan untuk kepentingan-kepentingan yang bersifat politis.

Sedangkan Wikipedia Indonesia menguraikan terorisme dengan serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat. Berbeda dengan perang, aksi

---

[29] Paul Wilkinson, *Terrorism and the Liberal State* (London: The Macmillan Press Ltd., 1977), sebagaimana dikutip oleh F. Budi Hardiman dalam F. Budi Hardiman dkk., *Terorisme, Definisi, Aksi dan Regulasi* (Jakarta: Imparsial, 2005), hal. 5.

[30] The Britanica On-line Encyclopedia, <http://www.britannica.com/eb/article-9071797/terrorism>, diakses 21 Februari 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terorisme tidak tunduk pada tata cara peperangan seperti waktu pelaksanaan yang selalu tiba-tiba dan target korban jiwa yang acak serta seringkali merupakan warga sipil.[31]

Dalam buku *Terrorism Perspectives From The Behavioral And Social Sciences*, disebutkan bahwa definisi terorisme adalah "*….the systematic use of terror, especially as a means of coercion*".[32] Secara sederhana dapat dipahami bahwasanya terorisme merupakan sebuah tindakan terror yang dilakukan secara sistematis, dan di dalamnya terdapat aspek kekerasan yang tidak terpisahkan.

Menurut pengamatan Walter Lacquer, tindakan terorisme sesungguhnya berakar dari adanya ketimpangan social ekonumi yang luas di dalam masyarakat.[33] Ia mendefinisikan terorisme sebagai berikut:

> Terrorism has been defined as substate application of violence or threatened violence intended to show panic in society, to weaken or oven overthrow the incumbent, and to bring about political change. It shades on ossasion into guerrilla warfare (although unlike guarrillas, terrorist are unable or unwilling to take or hold territiry) and even a substitute for war between states.[34]

---

[31] Widipedia Indonesia http/id.wikipedia.org/wiki/terorisme, hal. 1.

[32] . Neil J. Smelser and Faith Mitchell, (Ed), *Terrorism Perspectives From The Behavioral And Social Sciences*, (Washington, DC: The National Academies Press, 20001).Hal. 14

[33] . Luqman Hakim, *Terorisme di Indinesia*, (Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta, 2004), Hal.10

[34]. Terorisme telah didefinisikan sebagai aplikasi substate kekerasan atau mengancam kekerasan dimaksudkan untuk menunjukkan kepanikan dalam masyarakat, untuk memperlemah atau oven menggulingkan pemerintah yang berkuasa (*incumbent*), dan untuk membawa perubahan politik. Ini warna pada ossasion ke perang gerilya (walaupun tidak seperti guarrillas, teroris tidak dapat atau tidak mau mengambil atau memegang territiry) dan bahkan pengganti perang antara Negara-negara (Lihat Buku: Walter Lacquer, *Terrorism*, Little: Boston 1977. Hal. 5)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan ini memberikan gambaran bahwasanya terorisme cenderung mempunyai bentuk kelompok-kelompok atau organisasi yang melakukan resistensi (*perlawanan*) terhadap Negara. Dalam kontek tersebut, segala bentuk perlawanan dan ragam jenisnya yang dilakukan oleh masyarakat bawah (masyarakat sipil) terhadap struktur diatasnya (nagara) akan tergolong sebagai tindakan terorisme.

Perspektif yang berbeda dirumuskan oleh sejumlah Negara-negara non-blok dengan argumentasi, bahwasanya tidak semua tindakan perlawanan dikatagorikan sebagai tindakan terorisme. Mereka memberikan batasan bahwa, perlawanan yang dilakukan oleh bangsa yang tertindas pada bangsa penjajah tidak termasuk dalam katagori tindakan terorisme. Dengan kata lain tindakan perlawanan-kekerasan yang dilakukan untuk melakukan pembebasan diri dari penjajahan, dikatagorikan sebagai *legitimate right to self determination*, bukan bagian dari suatu tindakan terorisme.

Selanjutnya definisi terorisme diberikan oleh *United State Departement of Defense* (Departemen Pertahanan Amerika Serikat) dengan menyebut "*Calculated use of unlawful violence to inculcate fear; intended to coerce or intimidate governments or societies in pursuit of goals that are generally political, religious, or ideological*".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi yang diberikan Departemen Pertahanan Amerika Serikat meskipun masih menekankan tindakan terorisme pada motifnya, namun cakupan motif terorisme dalam definisi ini lebih luas yaitu tidak hanya aspek politik tetapi juga termasuk aspek keagamaan dan ideologi. Terkait penggunaan teror dalam kepentingan politik, maka teror menjadi salah satu bentuk apresiasi kepentingan politik yang paling serius untuk menekan lawan politik dengan memanfaatkan kelemahan negara menjalankan fungsi kontrolnya.[35] Tujuan akhirnya adalah sebuah kosongnya kekuasan *(vacum of power).*

Tidak selesainya pendefinisian terorisme beserta batasannya, mengundang Prof. Dr. Edward Herman dari Wharton Business College di Pennsylvania untuk berpartisipasi dengan menawarkan sebuah definisi tentang terorisme yang dinilai relative netral, yakni terorisme adalah "penggunaan tindakan kekerasan sedemikian rupa sehingga menimbulkan ketakutan yang luar biasa dan menyebabkan jatuhnya korban jiwa serta kerugian harta benda, baik publik maupun penduduk sipil, dalam rangka mencapai tujuan-tujuan politik".[36]

Perspektif yang sama diungkapkan Grant Wardlaw, ia secara spesifik berbicara mengenai terorisme politik, dengan mendefinisikannya

---

[35] Kontras, *Analisis Kasus Peledakan Bom di Bali: Mengapa "Teror" Terjadi?*, dalam F. Budi Hardiman dkk., *Terorisme, Definisi, Aksi dan Regulasi* (Jakarta: Imparsial, 2005), hal. 38.

[36]. Z.A. Maulana, *Islam dan terorisme; dari minyak hingga hegemoni amerika,* (Yogyakarta: 2005), hal. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai "penggunaan kekerasan oleh individu atau kelompok, baik bertindak atas nama pemerintah atau sebaliknya, dan manakala tindakan tersebut dirancang untuk menciptakan ketakutan yang ekstrim dengan tujuan untuk menekan kelompok tertentu yang menjadi sasaran untuk memenuhi tuntutan politik para pelakunya".

Mengutip dari Kamus hukum *Black's Law* yang juga mendefinisikan *terrorism* dalam kaitannya dengan politik yaitu "*The use or threat of violance to intimidate or cause panic, esp. as a means of affecting political conduct.*[37] Arti bebasnya adalah penggunaan kekerasan dengan mengintimidasi atau membuat kepanikan, yang dimaksudkan untuk menmpengaruhi konstalasi politik. Akan tetapi meskipun terorisme erat kaitannya dengan kekerasan, terorisme masih bisa dibedakan dengan kekerasan biasa ataupun perang.

William G. Cunningham, menggambarkan paramenter yang berbeda dari terorisme, peperangan, dan kejahantan biasa dalam sebuah tabel sebagai berikut:

[37] A. Graner, *Black's Law Dictionary Eighth Edition* (St. Paul: West Thomson, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 02. [38]

Primary Independent Variable	**Terrorism's Relationship to Variable**	**Secondary Independent Variables**	**Types of Activities / Contrast to Terrorism**
Crime	*Crime is viewed as economically motivated rather than politically motivated.*	*Organized Crime*	*Terrorizing victims for money or revenge*
		Individual Crime	*Murder for personal motive*
War	*War is usually perceived as more legitimate and purposeful than terrorism. It is instrumental and not symbolic violence. There are rules and laws of war to be followed by belligerents. Civilians and non-combatants should not be targeted.*	*Just War*	*Self defense. Used against tyranny or an aggressor*
		Legal War (declared inter-state)	*Terrorism is not undeclared war*
		War Crimes	*Terror and illegal acts committed during war by legal combatants*
		Civil War	*Intra-state between recognized belligerents*
		Guerilla War	*Guerilla's hold territory, fight combatants not civilians, wear uniforms, openly carry weapons*
		Insurgency / Low Intensity War	*Targets governmental control and power – may illegally target non-combatants*
Terrorism	*Terrorism is form of political*	*Revolution*	*Mass overthrow of system*

[38] William G. Cunningham *et. al.*, *Terrorism: Concepts, Causes, and Conflict Resolution* (Virginia: Defense Threat Reduction Agency Fort Belvoir,2003), Hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	violence. It is politically motivated to induce change by producing fear. It is illegal and not recognized as a legitimate form of political violence.	*Riots – Mass Violence*	*Temporary, spontaneous*
		Assassination	*Target is single focus / act*
		State Repression	*Pervasive state terrorism*
		Terrorism	*Equivalent of War Crimes by illegal non-combatants*

Berdasarkan tabel tersebut terlihat jelas paramentar yang berbeda antara terorisme, peperangan, dan kejahatan. Sebuah kejahatan biasa terutama memiliki motif ekonomi, yang bentuknya dapat berupa teror untuk mendapatkan harta orang lain, atau dapat berupa pembunuhan dengan alasan balas dendam atau untuk mempertahankan harta yang telah dirampas.

Dalam hal peperangan, terdapat motif serta tujuan yang lebih bersifat instrumental. Dalam peperangan juga ada banyak aturan, salah satunya tidak boleh menyerang rakyat yang tidak bersenjata (*non-combantans*). Selain itu, para pihak yang berperang merupakan suatu instansi resmi dimasing-masing pihak.

Sementara itu, berpijak pada sasaranya Edward Hyams mengklasifikasikan terorisme menjadi dua terminelogi: *Pertama.* Terorisme langsung (*derect terorism*). Dalam jenis terorisme ini para teroris berusaha melakukan serangan langsung pada sasaran utamanya. *Kedua*, terorisme tidak langsung (*indirect terorism*). Jenis ini mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arti bahwa tindakan terorisme tidak diarahkan secara langung pada sasaran utama, akan tetapi tindakan tersebut diarahkan pada sasaran antara, seperti melakukan pengeboman terhadap berbagai fasilitas umum, pemarintah, perbankang, dengan tujuan untuk mendiskriditkan pemerintah, dan untuk menunjukkan bahwa pemerintah tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan rasa aman kepada warganya.

Alotnya perdebatan tentang definisi terorisme dan batasan-batasanya yang sampai detik ini belum ada pendefinisian yang kongkrit dan menyeluruh, sejatinya telah mendorong badan dunia seperti Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk senantiasa merumuskan pengertian terorisme. Pada tahun 1972 PBB membentuk *Ad Hoc Committee on Terorism.* Namun setelah melalui proses yang panjang, akhirnya juga gagal merumuskan definisi terorisme. Ragam dan berbedanya sudutpandang yang prinsipil dari anggota PBB menjadi pankal utama dari kegagalan tersebut.

Indonesia merupakan pihak yang pro terhadap perang anti terorisme merumuskan definisi terorisme sesuai ketentuan Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Tindak Pidana Terorisme adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur-unsur tindak pidana sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang ini. Mengenai perbuatan apa saja yang dikategorikan ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Tindak Pidana Terorisme, diatur dalam ketentuan pada Bab III (Tindak Pidana Terorisme) Pasal 6 dan 7, bahwa setiap orang dipidana karena melakukan Tindak Pidana Terorisme, jika:

a. Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (Pasal 6).
b. Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan bermaksud untuk menimbulkan suasana terror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (Pasal 7).[39]

2. Batasan-batasan Terorisme

Terorisme merupakan masalah masyarakat (*social problem*). Secara definitive sampai detik ini masih mengalami kontroversi yang luar

[39]. Undang-undang,<http://en.wikipedia.org/wiki/Definition_of_terrorism>, diakses 25 Agustus 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa. Maka berpijak pada varian definisi yang penulis temukan sebagaimana telah terurai di atas, dirasa sangat tidak memungkinkan sampai pada sebuah rumusan definisi terorisme secara baku yang diterima (*legitimit*) pada semua kalangan.

Upaya untuk mempermudah memahami terorisme sangat penting bagi penulis untuk membarikan katagorisasi atas tindakan terorisme. Penegasan tersebut ditemukan pada Jack Gibbs yang menyatakan, bahwa suatu tindakan dapat didefinisikan sebagai terorisme apabila merupakan suatu kejahatan atau suatu ancaman secara langsung terhadap kemanusiaan atau terhadap objek tertentu. [40]

Untuk mengetahui perbedaan antara suatu tindakan terorisme dengan tindakan biasa, maka setidaknya diperlukan sebuah rumusan-rumusan yang berdimensi khusus terorisme. Dengan demikian, dari beberapa definisi terorisme yang multi-perspektif kiranya bisa diambil suatu titik temu bahwasanya terorisme mempunyai unsur-unsur sebagaimana berikut:

a. Kekerasan (*Violence*)

Kekerasan dan terorisme merupakan dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Akan tetapi, bukan berarti segala tindakan dikatagorikan terorisme. Penjelasan ini ingin menggambarkan keterkaitan antara terorisme dengan kekerasan (*violence*). Telah banyak para ahli yang

[40] Jack Gibbs, *Definition of Terrorism*, ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguraikan di dalam karyanya masing-masing; dalam karya-karya tersebut banyak yang memasukkan aspek kekerasan sebagai bagian dari kreterian terorisme diantaranya Stephen Nathanson dalam bukunya "*Terrorism And The Ethecs War*".[41]

Pendapat di atas, ada relevansinya dengan fakta social yang terjadi, misalnya, banyak kasus akhir-akhir ini khususnya di Indonesia yang menggunakan cara-cara kekerasan, mulai dari kasus politik, ras, agama dan tak terkecuali terorisme. Goncangan terorisme yang melanda negeri ini hampir bisa dipastikan semuanya dilakukan dengan jalan kekerasan, seperti bom bunuh diri (*sui sait boom*), penculikan, pembunuhan, dan tindakan yang mempunyai dampak secara langsung baik fisik maupun psikologis. Layaknya insiden Bom Bali yang menelan banyak korban merupan sekelumit gambaran digunakannya kekerasan dalam aksi terorisme.

Terkait dengan kekerasan, Prof. Dr. Jamil Salmi, Ph.D di dalam bukunya "*Violence and Democratic Society*" mengatakan bahwasanya terdapat banyak perbedaan yang berkaitan dengan katagori dan bentuk kekerasan. Oleh karenanya ia mengklasifikasikan setidaknya ada empat jenis kekerasan. *pertama*, Kekerasan langsung (*Direc Violence*): Tindakan kekerasan jenis ini merujuk pada suatu

[41] . Untuk lebih lengkapnya baca bukunya, Stephen Nathanson, *Terrorism And The Ethecs War*, (Cambridge University Press, 2010), Hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan yang menyerang fisik dan psikologis seseorang secara langsung. *Kedua,* Kekerasan tidak langsung (*Indirect Violence*) dalam artian suatu tindakan yang tidak melibatkan hubungan secara langsung antara korban dan pelaku atau pihak-pihak yang bertanggung jawab atas tindakan kekerasan/terorisme tersebut. Kekerasan jinis ini merupakan tindakan yang membahayakan manusia, karena walaupun tindakan tersebut dilakukan secara tidak langsug pada sasarannya, akan tetapi dampaknya sangat membahayakan dan bahkan bisa mematikan.

Ketiga, Kekerasan refresif (refresif violence). Termasuk dalam kaitan ini adalah kekerasan yang dilakukan penguasa dengan melakukan penekanan terhadap yang dikuasai, termasuk juga dalam katagori ini adalah tindakan pencabutan terhadap hak-kak dasar manusia yang meliputi; hak sipil, hak politik, dan hak social. *Keempat,* Kekerasan alienatif (*Alienatinf Violence*). Kekerasan alienatif erat kaitannya dengan pencabutan hak-hak manusia yang lebih tinggi.[42]

Menilik dari beberapa varian kasus teroisme di Indonesia semuanya syarat dengan penggunaan kekerasan, baik cecara langsung ataupun tidak langsung. Sebagai contoh, aksi terorisme "*bali kelabu*" yang dilakukan imam samudra (Amrozi) dkk, yang kemudian dikenal

[42] .Jamil Salmi, "*Violence and Democratic Society*",(Yogyakarta: Pilar Media, 2005). Hal. 31-38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Bom Bali, merupakan tindakan teror maha dahsyat dalam sejarah indonesia. Aksi tidak berprikemanusiaan tersebut menimbulkan korban sipil terbesar di dunia, yaitu 184 orang tewas dan melukai lebih dari 300 orang.

Ironisnya, berbagai macam alibi mereka bangun termasuk dengan membawa symbol-simbol agama untuk membela dan membenarkan tindakannya. terlepas dari alasan yang mendasarinya, yang jelas mereka (pelaku) telah dengan sengaja menggunakan kekerasan sebagai instrument untuk mencapai target mereka.

b. Motif

Suatu tindakan terorisme tentunya tidak terjadi begitu saja. Dalam artian terorisme timbul beriringan dengan sesuatu (baca motif) yang bersemai dibalik tindakan tersebut. Motif disini bekerja dengan mikanismenya sendiri sesuai dengan latar masing-masing.

Berbicara persoalan motif yang menjadi sumber terorisme adalah sangat komplek, kompleksitas motif itu didasarkan pada tujuan dan kontek dimana terorisme dilakukan, namun secara geris besar dari beberapa macam motif tersebut bisa diidentifikasi sebagai berikut:

1) Motif ideologis

Goncangan bom yang menewaskan banyak korban mengantarkan terorisme manjadi suatu diskursus yang fenomenal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanyaannya, faktor apa yang melatarbelakangi munculnya terorisme? Dari sinilah kemudian banyak pakar meyakini bahwasanya factor ideologi menjadi sesuatu yang signifikan dan mendorong akan munculnya terorisme. Ideologi yang dimaksud merupakan sesuatu ajaran atau agama yang dijadikan sebagai way of life.

Dawn Perlmutter, di dalam bukunya, "*Investigating religious terrorism and ritualistic crimes*", menyebutkan bahwasanya agama yang dipahami sebagai ideology menjadi salah satu pendorong akan munculnya terorisme, lebih lanjut ia mengungkapkan sebagaibarikut:[43]

> ….Islam is a religious belief based on surrender to God; it is not just a religion but a way of life and interpretations of the Quran are the sources of laws. In effect, what Muslims believe determines how they live their lives. If this belief entails viewing other people and nations as evil, then extremists can theologically justify their terrorist attacks against the Great Satan, who appears in the form of the United States.

Pendapat di atas ada relevansinya dengan sekian kasus terorisme yang terjadi di Indonesia. Hal ini juga tidak di nafikan oleh kepala desk anti teror kementerian politik, hukum dan keamanan Ansyaad Mbai yang menyatakan bahwasanya dibalik maraknya terorisme akhir-akhir ini didasari oleh motif yang sifatnya ideologis.

---

[43] . Dawn Perlmutter, *Investigating religious terrorism and ritualistic crimes*,(London: CRC PRESS, 2004), Hal. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih jauh Ansyaad mengatakan, bahwasanya salah satu motif pelaku terorisme adalah upaya untuk mendirikan negara Islam yang selama ini menjadi entri poin perjuangan mereka, dan barang siapa yang menentas atas misi perjuangan tersebut merupakan target oprasi penyerangan.[44]

Pandangan di atas sama sekali tidak mempunyai pretensi bahwa islam adalah teroris atau sebaliknya, akan tetapi pandangan tersebut setidaknya berdasarkan pada fakta dilapangan bahwa pelaku terorisme mayoritas di dominasi oleh orang muslim yang meneguhkan dirinya sebagai islamis. Bahkan tidak jarang mereka (para teroris) dengan lantang menegaskan perbuatannya sebagai menivestasi dari bentuk perjuangan (jihad).[45]

Lebih jauh, ada sebagian kelompok islamis yang mengertikan islam bukan sekedar agama, akan tetapi islam juga diartikan sebagai ideologi politik yang mengatur pemeluknya dalam segala hal, termasuk dalam bertata-hidup, berbangsa dan bernegara.[46] Perspektif ini yang kemudian menjadi pijakan para

---

[44] . http://koranbaru.com/category/berita/terorisme-berita/diakses pada tanggal 12/10/2010.

[45] . secara sepintas penisbatan (penyipatan;pengelompokan) bom bunuh diri *(suisaid Boom)* sebagai perjuangan (jihad) memang tidak bisa disalahkan, karena jihad sendiri masih mengalami multi-perspektif. Gusdur dalam bukunya ilusi negara islam menyatakan bahwasanya jihad itu ada dua; *pertama,* jihad kasar. Bentuk perjuangan ini dilakukan dengan fisik secara langsung seperti yang terjadi pada masa rasulullah Muhammad SAW, ketika memerangi kaum jahiliyah dan musyrikin. Yang *kedua,* jihad secara lunak *(soft jihad).* jenis perjuangan ini berbeda dengan yang pertama, dan sebenarnya lebih substansial. Hal ini pernah di katakan rasulullah ketika pulang dari perang terakbar dalam sejarah islam, nabi seraya berkata " kita telah pulang dari perang yang kecil dan menuju pada perang yang lebih besar....yaitu perang melawan hawa nafsu". Dari sini bisa disimpulkan bahwa jihad tidak selalu diidentikkan dengan kekerasan (Bom bunuh diri) yang merugikan bayak pihak, akan tetapi lebih dari itu adalah jihad atau berjuang melawan nafsu kita untuk tidak berbuat kerusakan, kerusuhan, dan keonaran antar sesama manusia.

Sedangkan kaum islamis_jihadis cenderung memilih perspektif jihad pada jenis yang pertama. Hal tersebut setidaknya berimplikasi pada pola tindakan mereka yang selalu mengarah pada tindakan kekerasan dan terorisme,(lebih jelasnya baca bukunya Abdurrahman Wahid, Ilusi Negara Islam..)

[46] . Letupan islamisme pd permulaan abad ke-20, berbarengan dengan ekpansi sistem negara-bangsa (modern) yang dimotori oleh negara-negara sekuler (barat) dinilai telah menghacurkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teroris dalam melancarkan gerakannya untuk mengganti ideologi pancasila yang dianggap tidak islami (bid'ah;kafir) dengan ideologi syari'at islam dengan semboyan *khilafah islamiyyah*.

Dengan demikian, penjelasan tersebut sedikit banyak telah memberikan gambaran bahwasanya ideologi menjadi salah satu faktor domenan dalam munculnya terorisme.

2) Motif politis

Kekerasan akan kemanusiaan sebagaimana halnya terorisme terjadi bertali temali dengan berbagi kepentingan dan tujuan, termasuk aspek politik. Hal tersebut tidak dinafikan oleh *Black's Law* yang menyinggung eratnya kaitan terorisme dengan polik.

Dengan gamblang Jason Franks, dalam bukunya yang berjudul "*Rethinking the Roots of Terrorism*" mengatakan bahwasanya terorisme merupakan term yang mempunyai domain politis, meskipun terdapat berbagai macam bentuk atau metode (kekerasan) yang digunakan untuk mewujudkan domain tersebut.[47]

---

dominasi islam (kekhilafahan;keamiran). Dengan demikian, Hasan Al-Bannah, pendiri ikhwanul muslimin (Mesir) dan Abul Ala Maududi, pendiri partai jama'at islami (Pakistan) memperkenalkan pemikiran yang melihat islam sebagai ideologi politik, yang sekeligus merupakan anti tesis dari ideologi-ideologi politik lainnya. (baca: Norrhaidi Hasan, "*Melacak akar salafisme radikal di indonesia; dinamika islam transnasional dalam pergulatan politik domistik"* dalam buku, *Memehami Kebenaran Yang Lain; Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama,* Hal. 39).

[47]. Pendapat ini di dasarkan pada hasil banyak penelitian (researchers) yang telah dilakukan. Dari data penelitian tersebut Jason Franks mengambil kesimpulan dengan mengatakan bahwa,…. *Terrorism in my understanding has two main definitional components, lethal violence and a political agenda*. dan lebih lanjut ia menambahkan tentang bagaimana motif politik ini beroprasi dan ekeligus kaitannya dengan kekerasan,… A political motive implies an agenda that involves some violent interaction by, with or against the established power centres in order to affect the nature of the power

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat yang sama diberikan Stephen Nathanson, konklusi ini didasarkan pada hasil penelitian (riserce), ia menguraikannya sebagaiberikut:[48]

> Terrorist acts are meant to advance a political or social agenda. Sometimes terrorists make political demands and threaten more violence if the demands are not met. Or they engage in violence to publicize their cause. Sometimes they act out of revenge – both to make others suffer and to let them know that continued suffering is the price they will pay for resisting the terrorists' agenda. Whatever the goals of a specific attack may be, it must be connected to a political agenda. Violence that is unconnected to such an agenda is generally not called "terrorism," even if it causes widespread fear.[49]

Dari beberapa tesis di atas, kiranya itu mendapatkan ligitimasi kebenarannya ketika di hadapkan dengan realitas yang ada. Berpijak pada beberapa kasus-kasus terorisme yang terjadi, khususnya di Indonesia, anggapan adanya kaitan antara terorisme dengan domain politik kiranya tidak benar adanya. Kebenaran disini mempunyai arti, terorisme hadir dalam sitting ruang yang

---

centre. So in its most basic manifestation terrorism can be seen as *lethal violence for a political agenda*. I would argue that this basic definition of terrorism provides a useful point of departure from which to begin an examination of the roots of terrorism as it is a value neutral expression and focuses on an approach to terrorism based on the simplicity of the act of violence for a political purpose. (Lebih lanjut: lihat bukunya Jason Franks, *Rethinking the Roots of Terrorism*,) hal. 17

[48]. Stephen Nathanson, *ibid,… 25*

[49]. Penulis menggunakan terjemahan secara bebas, kurang lebih sebagai berikut: tindakan teroris dilakukan dengan maksud untuk meloloskan agenda-agenda yang sifatnya politis. Dan apa bila target mereka belum tercapai mereka kadang-kadang mereka meningkatkan gerakannya dengan mengancam akan menimbulkan yang lebih banyak. Dan bahkan mereka tidak segan-segan akan menciderai pihak-pihak lain yang menantang atas keinginan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarah pada kepentingan kelompok tertentu, baik yang bersifat kuasa atau sebatas berjuang menciptakan disintegrasi social.

Secara ekplisit insiden peledakan Bom bali dan juga di JW Mariot sedikit bayak mempunyai konotasi agama (jihad), dalam artian mereka melakukan bom bunuh diri *(suisaid boom)* adalah untuk kepentingan agama, atau setidaknya menjalankan perintah agama, dengan demikian pencakotan ini bisa dilihat pada pemakaian simbol-simbol agama dalam gerakan mereka. Namun pada sisi yang lain secara inplisit aksi terorisme adalah syarat dengan cita-cita besar yang berdimensi politis, perebutan kekuasaan, pergantian konstitusi, dan penerapan syari'at islam sebagaimana pemahaman yang mereka bangun.

3) Motif Kebencian

Tindakan kekerasan dan terorisme bisa timbul disebabkan oleh tidak ketemunya satu kelompok dengan kelompok yang lain, baik aspek agama, ras dan budaya. Dengan demikian mereka akan selalu merasa berbeda dengan kelompok lain, pada posisi inilah sinsitifitas kelompok sangat tinggi dan rentan akan terjadinya konflik.

Sebagai contoh, dalam beberapa kasus seperti pemboman gereja, masjid dan club malam di Bali (2002) disamping

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didasarkan oleh semangat militansi agama juga didasari oleh semangat balas dendam pada Amerika serikat karena dianggap bertanggung jawab atas pelanggaran kemanusiaan di Negara muslim khususnya palestina. Faktor inilah yang kemudian membuat mereka benci yang pada puncaknya diwujudkan dalam bentuk tindakan-tindakan anarkisme.

c. Dampak

Terorisme sebagai kejahatan social tentunya mempunyai dampak yang luar biasa. Adapun dampak yang ditimbulkan dari suatu tindakan terorisme biasanya tergantung pada jenis dan bentuk terorisme itu sendiri. Yaitu tindakan langsung *(derec terorim)* maupun tidak langsung *(inderec terorism).*

Oleh karenanya, ada beberapa unsur dampak yang bisa ditimbulkan dari tindakan terorisme, antara lain:

1) Dampak psikologis

Aksi terorisme biasanya dilakukan oleh sekelompok tertentu untuk mencapai tujuannya. Tindakan tersebut seringkali diwujudkan dengan melakukan kekerasan dalam upaya menundukkan target oprasinya (entri poin). Lebih jauh, tindakan tersebut tidak hanya melibatkan kedua belah pihak, akan tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga melibatkan barbagai komponen masyarakat termasuk masyarakat sipil.

Dengan demikian, secara sikologis terorisme yang syarat dengan kekerasan menjadi ancama tersendiri bagi masyarakat. Oleh karenanya mayarakat senantiasa selalu dihantui ketakutan-ketakutan akan terorisme. Misalnya, pasca runtuhnya gedung kembar *tuwin tower* 2001 di Amerika Serikat yang disinyalir melibatkan aktivis islam *(Islamic movemet)* telah memunculkan respon negatif pada dunia islam. Striotip negatif inilah yang kemudian menjadi modal bagi sebagian pihak untuk selalu menjustifikasi islam teroris. Implikasinya, mereka senantiasa merasa risih dan terganggu atas kehadiran orang muslim *(islamofobia)*, pada sisi yang lain umat islam sendiri merasa tersinggung dengan senantiasan meperlihatkan reaksi yang berlebihan dengan menampikan islam militant.

2) Dampak ekonomis

Tindakan terorisme seringkali dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab dengan cara merusak fasilitas publik. Bahkan lebih dari itu, tindakan terorisme memang acap kali menargetkan tempat-tempat strategis dan sensitive. Sebagai contoh, tragedy 11 september 2001 yang meluluh lantakkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gedung kebanggaan Negara super power di dunia, sekeligus sebagai pusat perdagangan dunia yang dikenal dengan *World Trade Centere* (WTC). kejadian itu sungguh telah membuat kaget mata dunia, mengapa demikian? Karena amerika yang selama ini dikenal dengan kekuatan meliter dan didukung dengan peralatan yang canggih dalam waktu seketika dapat dilumpuhkan.

Begitu juga dengan kasus bom Bali "Bali kelabu" yang terjadi pada paruh tahun 2002. Kedua insiden yang telah disebutkan di atas, tentu bukan hanya tindakan biasa, karena insiden tersebut mampu melumpuhkan roda perekonomian dunia. Sebut saja, Amerika Serikat jatuh dalam kubangan krisis akibat ketidak tenangan pelaku ekonomi beroprasi disana, belum lagi kerugian yang lain, seperti ribuan nyawa melayang dalam waktu seketika. hal yang tidak jauh berbeda juga terjadi di Indonesia ketika kasus pemboman di pulau dewata tersebut.

3) Disintegritasi

Bagi sebagian kelompok munculnya gerakan-gerakan radikalisme dan terorisme yang syarat dengan upaya perebutan kekuasaan (motif-politik) memunculkan harapan baru. Akan tetapi pada sisi yang lain merupakan ancaman bagi entitas yang lain, karena dibalik gerakan tersebut tersirat semangat sektarianisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya, aksi pemboman Gereja-gereja GKPI dan Gereja Katolik di Medan, rumah Dubes Filipina, dan Peledakan di Kuta Bali serta Peledakan di Kedubes Australia. Mereka menisbatkan tindakannya sebagai bentuk perjuangan, dan pada sisi lain tindakan tersebut merupak ekspresi ketidak senangan atas pihak-pihak sebagaimana target oprasi diatas, lebih-lebih pada aspek agama.

Dengan demikian, Aksi terorisme dengan ragam motifnya akan dapat mengancam stabilitas politik dan keamanan yang pada gilirannya akan menghambat kelancaran pembangunan nasional.

4) Kekosongan kekuasaan (Vacum of power)

"Teror" marupaka sebuah pilihan strategi teroris upaya mencapai kepentingan politik-nya, dengan meggunakan medium teror mereka menekan lawan politik dengan memanfaatkan kelemahan negara menjalankan fungsi kontrolnya. Tujuan akhirnya adalah sebuah kosongnya kekuasan *(vacum of power).*

Pemboman fasilitas public seperti tempat-tempat ibadah, hotel JW Mariot dan kantor pemerintahan merupakan sekelumit gambaran begitu gampangnya terorisme berlalu lalang di negeri ini, Negara sudah tidak mampu melakukan proteksi dan pencegahan terhadap terorisme, bahkan beberapa kali teroris tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segan-segan menteror akan melakukan pembunuhan atas kepala Negara. Alhasil, kalau ini benar-bener terjadi bukan tidak mungkin lagi akan terjadi kekosongan kekuasaan.

3. Karakteristik Organisasi Terorisme

Apabila upaya untuk memberikan defini fix terhadap terorisme merupakan hal yang sulit, maka upaya untuk mencari karakteristik, pola operasi, dan sitem organisasi terorisme setidaknya memiliki tingkat kesulitan yang hampir sama. Hal ini dipengaruhi sifat dan kegiatan terorisme yang selalu berubah dari masa ke masa. Meskipun demikan, secara umum terorisme dilakukan secara terencana, sistematis dan bersifat organisatoris. Dari sini kemudian, karakteristik dari organisasi terorisme, dapat dijabarkan sebagai berikut.[50]

a. ***Nonstate-suported group*.**

Organisasi teroris semacam ini merupakan organisasi terorisme yang paling sederhana. Organisasi ini tidak didukung oleh salah satu negara. Organisasi terorisme yang memiliki karakter *nonstate-supported group* ini adalah kelompok kecil yang memiliki kepentingan khusus, seperti kelompok antikorupsi, kelompok anti globalisasi, dan lainnya. Hanya saja dalam menjalankan aksi "anti"-nya, kelompok ini menggunakan cara teror seperti pembakaran, penjarahan, dan penyanderaan.

[50] Adjie S., MSc…16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlihat dari isu terornya, organisasi ini merupakan organisasi teror yang menekankan pada aspek perjuangan ideologi dengan menciptakan kekacuan ideologi (*ideology disorder*) dalam tatanan masyarakat.[51] Kelompok organisasi teroris dalam kategori ini, memiliki kemampuan terbatas dan tidak dilengkapi dengan infrastruktur yang diperlukan untuk memberikan dukungan, atau kontribusi lain demi kelangsungan kelompoknya dalam periode waktu tertentu.

b. ***State-sponsored groups***.

Organisasi terorisme jenis ini memperoleh dukungan baik berupa dukungan logistik, pelatihan militer, maupun dukungan administratif dari negara asing. Berbeda dengan jenis yang pertama, kelompok ini bersifat profesional, artinya memiliki struktur organisasi yang jelas meskipun bersifat rahasia atau tertutup (*clandestine*).

Selain itu cara yang digunakan dalam melakukan teror lebih terorganisir dan terencana. Contoh kelompok teroris yang termasuk dalam kategori ini antara lain, *Provisional Irish Republican Army* (PIRA) yang dibentuk pada 1970, dengan jumlah anggota dua ratus hingga empat ratus yang memiliki daerah operasi di Irlandia Utara. PIRA merupakan kelompok teroris yang bertanggung jawab atas

[51] . Ali Khan, *A Legal Theory of International Terrorism*, (*Connecticut Law Review* ,1982), hal, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembunuhan Rev. Robert Bradford, anggota Parlemen Inggris di Belfast dan juga pada peristiwa peledakan bom dipintu belakang Royal Courts. Kelompok ini mendapatkan sponsor dari Libya berupa pasokan senjata, tempat pelatihan, dan logistik dalam menjalankan aksinya.[52] Contoh teraktual dari kelompok dalam kategori ini adalah kelompok teroris yang diberi nama Jamaah Islamiah yang diduga memiliki hubungan erat dengan kelompok Al-Qaeda dan bertanggung jawab atas peledakan bom di Bali tanggal 12 Oktober 2002 yang lalu.

c. ***State-directed groups***.

Organisasi kelompok teroris ini berupa organisasi yang didukung langsung oleh suatu negara. Berbeda dengan *state-sponsored groups*, negara memberikan dukungannya secara terang-terangan, bahkan negara tersebut yang membentuk organisasi teroris tersebut, meskipun negara tersebut tidak pernah mengklaim organisasi bentukannya merupakan organisasi teror. Contoh dari organisasi ini adalah organisasi *special force* yang dibentuk Iran pada 1984, untuk tujuan penyebaran paham Islam fundamentalis di wilayah Teluk Persia dan Afrika Utara.[53]

[52] Adjie opcit…
[53] <http://www.state.gov/s/ct/c14151.htm>, diakses pada september 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. **Penyelesaian Kasus Terorisme**

Gerakan pemberantasan terorisme telah dilakukan sejak dini. Kebijakan pemberantasan kejahatan global tersebut diambil pasca terhendusnya kesus terorisme di Indonesia. Aparat penegak hukum densus 88 dan jajaran yang lain seolah berlomba dalam memburu para terorisme. Media massa pun terlibat aktif dalam menggelorakan gerakan anti terorisme, bahkan tidak jarang media diikutkan secara langsung dalam aksi memburu dan menyergap pelaku terorisme.

Mulai tahun 2002 sampai sekarang telah tercatat banyak pelaku teroris berhasil ditangkap. Seperti diantaranya Amrozi cs, Imam samudra, yang menjadi ikon dalam insiden peledakan di Bali telah di tahan dan di eksikusi mati pada beberapa tahun yang lalu, bahkan tokoh-tokoh teroris yang selama ini menjadi inspirator pun telah dimusnahkan, seperti dr. Azhari, Abu Tholut dan Dul Matin.

Gerakan pemberantasan terorisme sejatinya telah menjadi kometmen Negara-negara di dunia. Pada tahun 1972 PBB membentuk *Ad Hoc Committee on Terorism.* Dalam rangka untuk merumuskan terorisme, karena dirasa sangat penting untuk menemukan garis yang pasti terkait ruang lingkup terorisme. Meskipun pertemuan tersebut tidak mampu menemukan titik temu yang menjadi kesepakatan semua pihak, akan tetapi setidaknya mereka sepakat bahwasanya terorisme merupakan kejahatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membahayakan.

Namun demikian, upaya pemberantasan terorisme yang telah banyak dilakukan masih berkutat pada upaya pemberantasan *an sich*. Upaya pemberantasan tersebut harus dimbangi dengan upaya pencegahan. Oleh karenanya, dalam penelitian ini akan membahas salah satu upaya pencegahan terorisme melalui jalur pendidikan.

Ada dua cara dalam melakukan upaya pemberantasan terorisme. Pertama, melalui langkah represif (penindakan), dimana aparat penegak hukum menjadi penggerak dalam memberantas terorisme. Kedua, melalui langkah preventif (pencegahan) dengan medium pendidikan. Penanaman nilai-nilai anti terorisme sangat penting untuk melahirkan generasi yang anti terorisme. Kedua pendekatan tersebut harus dilakukan secara simultan. Hal itu didasarkan pada fakta bahwasanya terorisme tidak akan punah dari negeri ini kalau hanya ditanggulangi dengan cara represif. Karena apabila tampa dibarengngi langkah preventif pada saat yang sama akan muncul tunas-tunas baru terorisme.

Terwujudnya generasi baru yang mempunya perspektif anti terorisme merupakan sasaran dari langkah preventif untuk membantu mewujudkan negara yang bebas dari terorisme. Gerakan memerangi terorisme melalui jalur pendidikan merupakan langkah awal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditempuh untuk mulai melakukan penanaman nilai-nilai toleransi dan menjungjung tinggi akan nilai kemanusian.

B. ANTI TERORISME SEBAGAI NILAI

Anti terorisme merupakan hasil dari gabungan kata “anti “ dan “terorisme”. Sedangkan terorisme sendiri merupakan sebuah tindakan kekerasan yang digunakan untuk kepentingan tertentu, baik kepentingan ekonomi maupun politik dengan cara-cara yang melanggar asas kemanusiaan. Intinya, kekerasan dan pengkebirian akan asas kemanusiaan menjadi vareabel yang utama dalam terorisme. Dari dini dapat diambil sebuah pengertian bahwasanya anti terorisme merupakan sebuah sikap menjungjung tinggi atas asas kemanusiaan yang didasarkan pada nilai-nilai yang anti terhadap kekerasan.

Adapun indikasi nilai anti terorisme dapat dilihat dari beberapa unsur, antara lain:

1. Toleransi

Secara etimologi, kata toleransi berasal dari kata belanda, *“tolerantie”* yang mempunyai arti toleran. Atau berasal dari bahasa ingris *“toleration”* yang juga mempunyai art yang sama, yaitu toleran. Sedangkan dalam kamus bahasa indonesia, toleransi mengandung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian: sikap menghargai pendirian yang berbeda dengan pendirian sendiri.[54]

Dalam teminologi arab, toleransi dikenal dengan kata *tasamuh*.[55] Secara definitif, toleransi merupakan sebuah sikap tenggang rasa untuk menghargai dan menghormati orang lain. Toleransi sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat karena dalam masyarakat terdapat banyak perbedaan, baik suku bangsa, bahasa, agama, maupun adat istiadat. Oleh karena itu, diperlukan sikap saling menghormati dan menghargai terhadap orang lain.

Keberagaman merupakan sebuah keniscayaan hidup yang pasti adanya karena sejak zaman azali alam beserta isinya diciptakan dengan berbeda-beda. Dalam kontek demikian, manusia sebagai pemimpin di muka bumi di harapkan mempunyai rasa toleran terhadap perbedaan yang ada. Sehingga keseimbangan dan kerukunan menjadi keniscayaan hidup yang tak terabaikan.

Begitu juga dalam kontek beragama, toleransi dalam beragama (baik antar umat seagama atau antar umat beragama) sangat diperlukan dan dianjurkan agar senantiasa tetap terjaga semangat kebersamaan, ukhuwah, musyawarah, dan tolong menolong. Toleransi diperlukan dalam

---

[54] Hari Setiawan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabay: Karya Gemilang Utama, 1996), Hal 330

[55] . Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Bairud: Dar Shadir, 1998), hal. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangka mewujudkan masyarakat yang *guyup*, tentram dan berkeadilan. Ada dua bentuk toleransi dalam hal beragama, taitu:

a. Toleransi antar umat seagama

Kerukunan umat seagama adalah sebuah sikap toleran dan rukun serta saling menghormati di lingkungan intern umat beragama. Sebagai contoh dilingkungan umat islam. Kita sebagai umat yang seagama di tuntut agar senantiasa selalu menghormati dan saling menghargai eksistensi orang lain agar keutuhan umat islam tetapa terjaga, walaupun tidak bisa dinafikan perbedaan (mazhab, aliran dan kepercayan) dalam berislam pasti adanya. Karena kalau tidak, maka perbedaan tersebut akan menjadi sumber konflik dan perpecahan.

Allah berfirman dalam surah Al-Hujarat ayat 10 sebagai berikut:

Artinya; *"sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara karena itu damaikanlah saudaramu dan bertawalah kepada allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujarat:10).*

Dalam ayat di atas, allah swt. dengan tegas menyebutkan bahwasanya umat seagama atau sesama mukmin adalah saudara maka, toleransi antar umat islam wajib adanya. Hal ini juga diperjelas dalam hadits riwayat Bukhari da Muslim yang berbunyi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *"orang muslim dengan muslim lainnya bersaudara, janganlah saling menganiaya, jangan saling membiarkan. Siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya maka allah akan memenuhi kebutuhan saudaranya. Siapa yang ikut memecahkan kesulitan temannya maka allah akan memecahkan kesulitannya di hari kiamat. Siapa yang menutupi aib seorang muslim maka allah akan menutup aib orang itu pada hari kiamat"*.

b. Toleransi antar umat beragama

Yang dimaksud dengan toleransi antar umat beragama adalah sebuah sikap mengormati dan menghargai akan eksistensi umat agama lain. Penghormatan atas eksistensi tersebut diperlukan dalam membangun suatu masyarakat yang nyaman, aman, dan tentram. Sehingga semua antitas yang ada dapat bekerjasama dalam membangun bangsa.

Dalam kontek Indonesia, toleransi antar umat beragama sangat dibutuhkan, mengingat Indonesia didirikan dengan semangat perbedaan khiususnya dalam agama. Walaupun yang dimaksud toleransi disini sebatas pada aspek hubungan kemanusiaan (*basyariyah)*.

Dengan demikian, sikap toleransi dapat di identifikasi dengan beberapa cirri antara lain, menghargai pendapat orang lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghargai orang lain dalam menjalankan keyakinan agama dan kepercayaannya masing-masing, menghargai keputusan orang lain, meski keputusannya berbeda dengan keinginan kita, dan seterusnya.

2. Nirkekerasan

Nirkekerasan merupakan lawan dari kata kekerasan (*violence*). Sedangkan kekerasa secara sederhana bisa diartikan sebagai sebuah sikap atau perbuatan yang sewenang-wenang.[56] Kalau demikian, yang dimaksud dengan *nirkekerasan* adalah sikap yang menunjukkan nilai-nilai yang kontra dari pada kekerasan. Seperti, dialog, musyawarah, damai, dan taat pada aturan atau hukum yang berlaku.

Sikap anti kekerasan sangat pentig dimiliki oleh setiap manusia. Karena kalau melihat kasus-ksus yang ada, kekerasan seringkali digunakan oleh oknom-oknom tertentu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Padahal banyak cara yang lebih ramah dan bisa di gunakan untuk menyelesaikan persoalan dalam hidup manusia, seperti musyawarah.

Musyawarah atau dialog tentu lebih humanis dan lebih efektif dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi manusia. Karena dengan jalan ini persoalan manusia bisa diatasi tampa menimbulkan masalah baru.

[56]. Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gita Media Press, Edisi Terbaru) hal. 421

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pluralisme

Pluralisme adalah sebuah paham tentang pluralitas. Dalam The Oxford English Dictionary disebutkan bahwa pluralisme dipahami sebagai: (1) Suatu teori yang menentang kekuasaan monolitis; dan sebaliknya mendukung desentralisasi dan otonomi untuk organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan individu dalam masyarakat. Juga suatu keyakinan bahwa kekuasaan itu dibagi bersamasama diantara sejumlah partai politik. (2) Keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.

Secara definitive puluralisme telah banyak dikemukakan oleh para ahli, Raymond Plant mengemukakan bahwa, pluralisme merupakan diskusi berkenaan dengan konteks etika sosial dan politik. Ini menggambarkan bahwasanya cakupan pluralism sangat luas, mulai dari persoalan politik, social dan budaya. terkait dengan budaya, lebih lanjut Plant, menambahkan bahwasanya yang dimaksud dengan pluralism dalam aspek budaya adalah sikap menerima baik keanekaan kebudayaan, gaya hidup yang berbeda-beda di dalam suatu masyarakat, dan sikap percaya bahwa keanekaan ini memperkaya kehidupan manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perkembangannya, pluralism menjadi hangat ketikan dihadapkan pada peroalan agama atau pluralism agama. Dalam hal ini David Breslaur, memberikan gambaran bahwa pluralism merupakan suatu situasi dimana bermacam-macam agama berinteraksi dalam suasana saling menghargai dan dilandasi kesatuan rohani meskipun mereka berbeda.

Perspektif yang sama juga diberikan Newbigin yang berpendapat bahwa perbedaan-perbedaan antara agama-agama adalah bukan pada masalah kebenaran dan ketidak benaran, tetapi tentang perbedaan persepsi terhadap satu kebenaran, ini berarti bahwa berbicara tentang kepercayaan-kepercayaan keagamaan sebagai benar atau salah adalah tidak diperkenankan. Kepercayaan keagamaan adalah masalah pribadi. Setiap orang berhak untuk mempercayai iman masing-masing.[57]

Kalangan progresif islam mengertikan pluralisme sebagai keyakinan bahwa tidak ada agama yang memonopoli kebenaran atau kehidupan yang mengarah kepada keselamatan. Dan pluralisme sebagai sebuah paham berarti semua agama mempunyai peluang untuk memperoleh keselamatan pada hari akhir. Dengan kata lain, pluralisme memandang bahwa selain agama kita, yaitu pemeluk agama lain, juga berpotensi akan memperoleh keselamatan.[58]

---

[57] . Newbigin,Lesslie, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk.* (BPK: Gunung Mulia, 1993) hal .

[58] . Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme: Islam Progresif Dan Perkembangan Diskursusnya.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syed Hashim Ali mengatakan bahwasanya definisi pluralisme adalah sebagai berikut:

> "kondisi masyarakat dimana kelompok kebudayaan, keagamaan dan etnis hidup berdampingan dalam sebuah bangsa mendasar. Pluralisme juga berarti bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi yang mendasar. Pluralisme juga merupakan keyakinan bahwa tidak ada sistem penjelas tunggal atau pandangan tentang realitas yang dapat menjelaskan seluruh fenomena kehidupan".[59]

Dengan berpijak dari beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, secara garis besar menggambarkan bahwasanya pluralism berkaitan dengan sikap dalam mengakui dan memehami serta menghargai atas adanya perbedaan di buka bumi ini, baik secara etnis, suku, ras, social, budaya, dan agama.

C. PENDIDIKAN ANTI TERORISME

Sebagaimana kita ketahui bahawasanya terorisme merupakan kejahatan gelobal yang menakutkan. Terorisme dengan ragam bentuknya telah menjadi ancaman di seluruh negeri penjuru dunia. Mereka telah mengeluarkan kebijakan khusus (*avirmatif polcy*) dalam upaya memberantas kajahatan kemanusian tersebut.

Indonesia, pasca tragedi peledakan bom Bali (*bali boombing*) yang dilakukan oleh kelompok jamaah islamiyah telah mengantarkan pada lahirnya kebijakan "perang atas teroris". Lebih dari itu, pemerintah membentuk barisan

[59] . Syed Hasim Ali, *Islam and Pluralism*, www.ipsi.usa.org/currentarticles/pluralism(diakses pada taggal 30 januari 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersendiri yang khusu menangani terorisme, bahkan kucuran anggaran dalam ukuran besar telah diberikan. Namun, faktanya upaya tersebut tidak mampu menghentikan laju gerakan terorisme.

Sulitnya pemberantasan terorisme di Indonesia seharusnya tidak kemudian membuat kita pesimis dan menyerah, akan tetapi pendidikan masih dapat menjadi harapan untuk menjadi media tranformasi nilai-nilai anti terorisme. Dengan demikian, internalisasi nilai anti terorisme sejak dini akan melahirkan generasi muda yang mengerti akan bahaya terorisme sehingga mereka mempunyai perilaku yang mengecam terorisme, karena sejatinya terorisme tidak sesuai dengan ajaran agama dan nilai kemanusiaan.

1. Falsafah Pendidikan Anti Terorisme

Pendidikan pada hakikatnya merupakan tonggak peradaban umat manusia, dalam artian pendidikan merupakan kebutuhan mutlak manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat-nya. Tampa pendidikan, mustahil suatu kelompok social-masyarakat dapat hidup dan berkembang membangun sejaran dan peradabannya.

Mengingat pentingnya pendidikan tersebut dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pada tahun 1973 dikemukakan, bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan di dalam maupun di dalam sekolah, dan berlangsung seumur hidup. [60]

Sejalan dengan itu, Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai bapak pendidikan mengemukakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (*kekuatan batin, karakter*), pikiran (*intelek*), dan tubuh anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.[61]

Meminjam terminology H.A.R Tilar, pendidikan tidak ubahnya sebagai proses pembudayaan. Artinya pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang saling berkaitan. Tidak ada kebudayaan tampa pendidikan dan begitu juga sebaliknya. Memang pendidikan bukan saja bertujuan menghasilkan manusia yang pintar yang terdidik tetapi yang lebih penting ialah manusia yang terdidik dan berbudaya (*educated and civilized human being*).[62] Sedangkan dalam leteratur yang lain ia mengemukakan bahwasanya pendidikan seharusnya bertugas untuk mengembangkan kesadaran atas tanggung jawab setiap warga Negara terhadap kelanjutan hidupnya, bukan saja terhadap lingkungan masyarakatnya dan Negara, akan tetapi juga terhadap umat manusia

[60] . Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik; Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1997), hal. 4

[61] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta; Rineke Cipta, 2001), hal. 5

[62] . H. A. R Tillar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2000), hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara keseluruhan. [63] Senada dengan itu, UU Sisdiknas 2003, menyinggung bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Begitu juga dengan pendidikan agama *(religion of education).* Pendidikan agama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Secara eksplisit Undang- undang nomor 20/2003 menyebutkan bahwa pendidikan agama merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan Agama diberikan sesuai dengan agama peserta didik dan diajarkan oleh guru yang seagama dan bertujuan untuk menumbuhkan dan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Undang-undang Nomor 20/2003).

Karena kedudukannya yang sangat penting, pendidikan agama seringkali menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan, khususnya pembentukan moralitas peserta didik. Pendidikan agama seringkali menjadi tertuduh utama dan paling besar menanggung dosa atas merosotnya moralitas peserta didik. Pendidikan agama juga tidak jarang dijadikan kambing hitam atas masalah kenegaraan seperti separatisme Islam, terorisme, dan kekerasan bernuansa agama. Penilaian ini jelas tidak

[63] . H.A.R Tilar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung; PT Remaja Rosada karya, 1999), Hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adil. Pendidikan agama bukanlah segala-galanya karena banyak fareable lain terkait dengan pendidikan. Namun pada sisi yang lain penilaian tersebut sungguh tidak berlebihan, karena faktanya membuktikan bahwasanya aksi kekerasan sebagaimana terorisme sebagian besar dilakukan oleh orang yang berpendidikan.

Bertolak dari hal di atas, upaya pencegahan terorisme melalui pendidikan merupakan basis falsafah dalam pendidikan nilai, moral agama. Secara filosofis terorisme hanya dipahami sebagai tindakan merusak (fasilitas public, harmuni antar sesama dan stabilitas nasional) artikulasi nilai-nilai yang sudah mapan (established) dalam konstruksi sosial budaya masyarakat bahkan agama.

Dengan demikian, falsafah pendidikan anti terorisme didasarkan pada proses pengenalan dan pemberian informasi akan nilai-nilai anti terorisme, dengan harapan membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang bermoral, berwatak serta bertanggung jawab dalam rangka membangun hidup bermasyarakat dan berbangsa.

Kehadiran Pendidikan anti terorisme diharapkan dapat membimbing para generasi bangsa menjadi manusia yang berbudaya toleran, yang mana dengan demikian akan tercipta generasi masa depan bangsa yang berwatak anti terorisme, bermoral dan terbuka dengan sesama. Terwujudnya pendidikan yang inklusif sebagai pijakan nilai anti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terorisme sangat penting bagi generasi bangsa, sebab pada saat tertentu generasi muda dapat menjadi korban terorisme, atau bahkan ikut serta melakukan atau terlibat perkara kejahatan akan nilai-nilai kemanusiaan.

Apa sebenarnya pendidikan anti terorisme? Mungkin inilah yang juga menjadi pertanyaan bagi banyak orang, karena memang bentuknya yang relative baru dan belum dikonsumsi banyak orang. Kalaupun ada itu pun masih berupa gagasan-gagasan mengenai pentingnya pendidikan anti terorisme. Belum lagi Gagasan-gagasan tersebut dihadapkan pada banyaknya definisi serta batasan-batasannya yang variatif. Oleh karena itu, menurut hemat penulis perlu kiranya segera dilakukan kajian secara konprehensif terkait pendidikan anti terorisme.

Pendidikan berbasis anti terorisme adalah pendidikan yang anti terhadap segala bentuk kekerasan. Baik kekerasan langsung *(dairec violence)* ataupun kekerasan tidak langsung. *(indaerec violence).* Budaya kekerasan dengan ragam bentuknya sebenarnya bertentangan dengan spirit pendidikan yang senyatanya bertujuan untuk memenusiakan manusia, khususnya pendidikan agama yang senantiasa menyeru kedamaain (*rahmatan lilalamin*). Kekerasan seringkali muncul dilatarbelakagi oleh pemahaman atas ajaran agama secara tekstual atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertutup (*ekslusif*). Dengan demikian, bisa dipahami bahwa pendidikan anti terorisme berbasis pada paradigma dialektis dan inklusiv. [64]

Paradigma inklusif merupakan model pembelajaran yang senantiasa menekankan pada penerimaan atas perbedaan, perbedaan pendapat, cara pandang, dan latar belakang. Bahkan, perbedaan agama yang dipahami sebagai sebuah keniscayaan dalam hidup. Pemberian ruang yang sama atas entitas yang plural merupakan aspek terpenting dalam pendidikan anti terorisme. Pola pendidikan dengan paradigma inklusif akan menghasilakan out-put pendidikan atau peserta didik yang mempunyai pengetahuan, mental dan perilaku toleran.

Dalam prakteknya pendidikan anti terorisme dapat diartikan sebagai proses pembelajaran dimana mata pelajarana agama atau kelompok mata pelajaran agama (Aqidah, Akhlak, fiqih, Al-Qur'an-Hadits) senantiasa dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai lokal (*local wisdom*) dengan mengedepankan hiroh kemanusiaan. Kontektualisasi pembelajaran agama ini tidak dimaksudkan untuk mereduksi atau memaksakan makna dan substansi ajaran agama atas konteks yang mengitarinya.karena secara historis, agama hadir dalam upaya

[64] Dialektis dalam artian, sebuah proses mendialokkan antara teks agama dengan realitas yang mengitarinya, teks bukan corpus tertutup yang tidak bisa disentuh oleh akal-pikiran manusia, akan tetapi teks merupakan sebuah pijakan yang harus dikomonikasikan, karena dengan demikian suatu ajaran agama yang tersirat dalam teks bisa ditransmisikan pada tatanan realitas social. Sedangkan inklusif, merupakan sebuah bentuk pemikiran yang menekankan pada keterbukaan, meniscayakan perbedaan, dengan kata lain inklusifisme menuntun pada terbentuknya sikap menghargai, memehami perbedaan bukan sebagai batas relasi dan interaksi antara manusia karena perbedaan merupakan sesuatu yang pasti adanya-*sunnatullah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati dan memperlakukan manusia sesuai dengan fithrahnya sebagai makhluk yang utama *khalifah fil ardi*. Kontekstualisasi dimaksudkan untuk memperkuat makna pendidikan agama dalam kehidupan sehari hari. Sehingga agama tidak terasing pada dirinya sendiri.

Pengembangan pendidikan berbasis anti terorisme dapat dilakukan melalui dua tahapan. *Pertama*, tahapan filosofis yaitu pengembangan epistemologi ilmu dan pendidikan agama yang tidak dikotomis. Berdasarkan epistemologi Islam, semua ilmu bersumber dari Allah sebagai Zat Maha Guru yang mengajarkan manusia berbagai pengetahuan yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Manusia dengan potensi ilmiahnya (aql, qalbu, dan nafsu) melakukan pengkajian atas ayat-ayat Allah yang terbentang di jagat raya dan yang termaktub di dalam Kitab Suci. Khazanah ilmu pengetahuan merupakan produk ikhtiar manusia dalam memahami ciptaannya. Perbedaan studi berbagai bidang ilmu pengetahuan timbul karena perbedaan metodologi, bukan karena sumbernya yang berbeda. Berbagai bidang ilmu pengetahuan tidak berarti bahwa yang satu lebih utama dari yang lainnya. Aspek ini penting untuk di ingat, karena pendidikan yang dikotomis telah terbukti melahirkan pengetahuan yang timpang, seperti yang diyakini oleh pelaku terorisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, tahapan pedagogis; bagaimana pendidik mengembangkan designe dan metode pembelajaran agama yang sesuai dengan lokalitas dimana agama diyakini dan pahami. Pembelajaran tematik merupakan salah satu metode yang mungkin bisa dikembangkan. Dalam pembelajaran ini, suatu pokok bahasan dilihat dari berbagai sudut pandang dan pendekatan berbeda beda. Karena dengan demikian peserta didik terbiasa menghadapi sesuatu yang berbeda yang selanjutnya akan memunculkan perilaku menghargai atas perbedaan itu sendiri.

Dalam pembelajaran tematik, pendidik dituntut untuk mampu melakukan kontekstualisasi doktrin Islam dengan ragam persoalan yang ada sesuai dengan setting sosialnya. Kontekstualisasi dapat dilakukan melalui upaya reinterpretasi doktrin Islam. Misalnya, bagaimana kontekstualisasi konsep "jihad" dengan pemberantasan korupsi. Dengan demikian agama tidak melulu dipahami pada aspek transindennya saja, akan tetapi agama bisa dipahami melalui sisi kemanusiaannya, dengan ukuran sejauh mana agama didekati dengan prinsip-prisip humanisme.

2. Aqidah Inklusif Sebagai Pijakan Pendidikan Anti Terorisme

Sebagaimana telah banyak diketahui, bahwa istilah aqidah berasal dari bahasa Arab yang berarti "kepercayaan", maksudnya adalah hal-hal yang diyakini oleh seluruh umat manusia. Dalam Islam, aqidah selalu berhubungan dengan iman. Aqidah adalah ajaran sentral dalam Islam dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi inti risalah Islam melalui Muhammad. Tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang tersebut memiliki akidah.

Masalahnya adalah karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari, terkadang menimbulkan "problem" tersendiri ketika harus berhadapan dengan "keimanan" dari orang yang beragama lain. Apalagi persoalan iman ini, juga merupakan inti bagi semua agama, jadi bukan hanya milik Islam saja. Maka, tak heran jika kemudian muncul persoalan *truth claim* dan *salvation claim* diantara agama-agama, yang sering berakhir dengan tindakan kekerasan sebagamana terorisme.

Untuk mengatasi persoalan seperti itu, pendidikan agama Islam melalui ajaran aqidahnya, perlu menekankan pentingnya "persaudaraan" umat beragama. Pelajaran aqidah, bukan sekedar menuntut pada setiap peserta didik untuk menghapal sejumlah materi yang berkaitan denganya, seperti iman kepada Allah swt, nabi Muhamad saw, dll. Tetapi sekaligus, menekankan arti pentingya penghayatan keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Intinya, aqidah harus berbuntut dengan amal perbuatan yang baik atau *akhlak al-Karimah* pada peserta didik. Memiliki akhlak yang baik pada Tuhan, alam dan sesama umat manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Islam harus sadar, bahwa kasus-kasus kekerasan dan terorisme yang sering terjadi di Indonesia ini adalah akibat ekspresi keberagamaan yang salah dalam masyarakat kita, seperti ekspresi keberagamaan yang masih bersifat ekslusif dan monolitik serta fanatisme untuk memonopoli kebenaran secara keliru. Celakanya, kognisi social seperti itu merupakan hasil dari "pendidikan agama". Pendidikan agama dipandang masih banyak memproduk manusia yang memandang golongan lain (tidak seakidah) sebagai musuh. Maka di sinilah perlunya menampilkan pendidikan agama yang fokusnya adalah bukan semata kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, melainkan juga akhlak sosial dan kemanusiaan.

Pendidikan agama, merupakan sarana yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai anti terorisme dengan cara mentranformasikan aqidah inklusif pada peserta didik. Perbedaan agama dan identitas lainnya yang dimiliki peserta didik bukanlah menjadi penghalang untuk bisa bergaul dan bersosialisasi diri. Justru pendidikan agama dengan peserta didik berbeda agama, dapat dijadikan sarana untuk menggali dan menemukan nilai-nilai keagamaan pada agamanya masing-masing sekaligus dapat mengenal tradisi agama orang lain. Bukan malah sebaliknya, perbedaan yang ada menjadi titik tolak konflik antara yang satu dengan yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Target Pendidikan Agama Islam harus berorientasi pada akhlak. Bahkan dalam pengajaran akidahnya, kalau perlu semua peserta didik disuruh merasakan jadi orang yang beragama lain. Tujuanya adalah bukan untuk *konfersi*, melainkan dalam rangka agar mereka mempertahankan iman. Sebab, akidah itu harus dipahami sendiri, bukan dengan cara taklid, taklid tidak dibenarkan dalam persoalan akidah.

Melalui suasana pendidikan seperti itu, tentu saja akan terbangun suasana saling menenami dalam kehidupan beragama secara dewasa, tidak ada perbedaan yang berarti diantara "perbedaan" manusia yang pada realitasnya memang berbeda. Tidak dikenal superior ataupun inferior, serta memungkinkan terbentuknya suasana dialog yang memungkinkan untuk membuka wawasan spritualitas baru tentang keagamaan dan keimanan masing-masing.

Pendidikan Agama Islam harus memandang "iman", yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama, bersifat dialogis artinya iman itu bisa didialogkan antara Tuhan dan manusia dan antara sesama manusia. Iman merupakan pengalaman kemanusiaan ketika berinteraksi dengan-Nya (dengan begitu, bahwa yang menghayati dan menyakini iman itu adalah manusia, dan bukanya Tuhan), dan pada tingkat tertentu iman itu bisa didialogkan oleh manusia, antar sesama manusia dan dengan menggunakan bahasa manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan untuk menumbuhkan saling menghormati kepada semua manusia yang memiliki mazhab atau keyakian yang berbeda dalam beragama, salah satunya bisa diajarkan lewat pendidikan akidah yang inklusif. Dalam pembelajaranya, tentu saja memberikan perbandingan dengan akidah yang dimiliki oleh orang lain. Meminjam bahasanya Alex Roger,[65] pendidikan akidah seperti itu mensyaratkan adanya *fairly and sensitively* dan bersikap terbuka (*open minded*). Tentu saja, pengajaran agama seperti itu, sekaligus menuntut untuk bersikap "objektif" sekaligus "subjektif".[66]

Melalui pengajaran akidah inklusif seperti itu, tentu saja bukan untuk membuat suatu kesamaan pandangan, apalagi keseragaman, karena hal itu adalah sesuatu yang absurd dan sangat naïf, yang dicari adalah mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis oleh masing-masing agama. setiap agama mempunyai sisi ideal secara filosofis dan teologis, dan inilah yang dibanggakan penganut suatu agama, serta yang akan menjadikan mereka tetap bertahan, jika mereka mencari dasar rasional atas keimanan mereka.

---

[65]. Rodger, Alex R, *Educational and Faith in Open Society*, (Britain: The Handel Press, 1982) Hal, 61-62

[66]Objektif, maksudnya adalah sadar bahwa membicarakan banyak iman secara fair itu tanpa harus meminta pertanyaan atau mempertanyakan mengenai benar atau validnya suatu agama. Sedangkan Subjektif, berarti sadar bahwa pengajaran seperti itu sifatnya hanyalah untuk mengantarkan setiap peserta didik memahami dan merasakan sejauh mana keimana tentang suatu agama itu dapat dirasakan oleh orang yang mempercayainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III

PENYAJIAN DATA

A. Buku Ajar

1. Sekilas Tentang Buku Ajar

Buku ajar merupakan buku yang dijadikan sumber belajar dalam proses pembelajaran berlangsung, baik oleh guru maupun oleh murid atau siswa. Berbicara tentang buku ajar, maka tidak lepas dari sistem pendidikan yang lainnya. karena sejatinya buku ajar tidak lain dari manifestasi dari kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan agama islam sebagai bagian dari system pendidikan nasional memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk peserta didik yang mempunyai perilaku social yang baik; akhlakul karimah. Oleh karenanya, pelajaran pendidikan agama islam harus mencerminkan nilai-nilai dan prinsip yang mendorong terciptanya perilaku social yang baik.

Panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (PP KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah, dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) 2006 mengilustrasikan bahwasanya suatu kurikulum harus didasarkan pada prinsip untuk senantiasa menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status social ekonomi, dan jender.

Hal ini menggambarkan tentang hakikat pendidikan adalah untuk menjadikan peserta didik yang berprikemanusiaan dan berakhlakul karimah. Bahkan lebih jauh disebutkan bahwasanya Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman, taqwa dan akhlak mulia.

Lebih lanjut, hal tersebut di pertegas dalam Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2008 yang menguraikan, bahwasanya Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, fikih, sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Fikih, dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, Kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam meruprakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al-Qur'an-Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam.

Maka, dalam hal ini peneliti membatasi diri dengan memilih materi pelajaran yang relevan dengan vareabel atau maksud dari penelitian ini sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Materi tersebut dilihat berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK dan KD) yang disebutkan di dalam PERMENAG 2 tahun 2008, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian lebih gamblang diuraikan dalam buku ajar yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai (TS). Adapun materi yang dimaksud adalah, 1). Pelajaran Al-qur'a Hadits, 2). Pelajaran Fiqih.

2. Materi Pendidikan Agama Islam

a. Al-Qur'an-Hadis

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari mata pelajaran yang sama yang dipelajari pada tingkat sekolah sebelumnya. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian al-Qur'an dan al-Hadis terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif al-Qur'an dan al-Hadis sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.

Secara substansial, mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an-hadis sebagai sumber utama ajaran Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

b. Fikih

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajarinya pada jenjang sekolah sebelumnya. Secara substansial, mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

B. PERMENAG 02 2008

Peraturan Menteri Agama 2 tahun 2008 secara garis besar telah mengatur tentang system pendidikan agama islam. Diantara isi yang penting untuk dilihat adalah penjabaran tentang Setandar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK dan KD) pada setiap mata pelajaran agama islam (khususnya Qur'an Hadits dan fiqih). Adapun bentuk SK/KD yang kami maksud adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **SK dan KD pelajaran Al-Qur'an Hadits**

Tabel 03
Kelas XII, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan al-hadis tentang kewajiban berdakwah.	1.1 Mengartikan QS *an-Nahl*: 125; QS *asy-Syu'araa*: 214-216, *al-Hijr*: 94-96, dan Hadis tentang kewajiban berdakwah. 1.2 Menjelaskan kandungan QS *an-Nahl*: 125; QS *asy-Syu'araa*: 214-216, *al-Hijr*: 94-96, dan Hadis tentang kewajiban berdakwah. 1.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan QS *an-Nahl*: 125; QS *asy-Syu'araa*: 214-216, *al-Hijr*: 94-96, dan Hadis tentang kewajiban berdakwah. 1.4 Menerapkan strategi berdakwah seperti yang terkandung dalam QS *an-Nahl*: 125; QS *asy-Syu'araa*: 214-216, *al-Hijr*: 94-96; dan Hadis tentang berdakwah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan al-hadis tentang tanggung jawab manusia terhadap	2.1 Mengartikan QS *at-Tahriim*: 6, QS *Thaha*: 132; QS *al-An'aam*: 70; QS *an-Nisaa'* :36 dan QS *Huud*:117-119 dan hadis tentang tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat. 2.2 Menjelaskan kandungan QS *at-Tahriim*: 6, QS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga dan masyarakat	*Thaha*: 132; QS *al-An'aam*: 70;QS *an-Nisaa'* :36 dan QS *Huud*:117-119 dan hadis tentang tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat. 2.3 Mengidentifikasi perilaku orang yang mengamalkan QS *at-Tahriim*: 6, QS *Thaha*: 132;QS *al-An'aam*: 70;QS *an-Nisaa'* :36 dan QS *Huud*:117-119 dan hadis tentang tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat. 2.4 Menerapkan tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat seperti yang terkandung dalam QS *at-Tahriim*: 6, QS *Thaha*: 132;QS *al-An'aam*: 70;QS*an-Nisaa'* :36 dan QS *Huud*:117-119 dan hadis tentang tanggung jawab manusia dalam kehidupan sehari-hari
3. Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang berlaku adil dan jujur	3.1 Mengartikan QS *al-Maa'idah*: 8-10; QS *an-Nahl*:90-92; QS *an-Nisaa'*: 105 dan hadis tentang berlaku adil dan jujur. 3.2 Menjelaskan kandungan QS *al-Maa'idah*: 8-10; QS *an-Nahl*:90-92; QS *an-Nisaa'*: 105 dan hadis tentang berlaku adil dan jujur. 3.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan QS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	al-Maa'idah: 8-10; QS *an-Nahl*:90-92; QS *an-Nisaa'*: 105 dan hadis tentang berlaku adil dan jujur 3.4 Menerapkan perilaku adil dan jujur dalam perkataan dan perbuatan seperti terkandung dalam QS *al-Maa'idah*: 8-10; QS *an-Nahl*:90-92; QS *an-Nisaa'*: 105 dan hadis tentang berlaku adil dan jujur

Tebel 04
Kelas XII, Semester 2

SETANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang toleransi dan etika pergaulan	1.2 Mengartikan QS *al-Kaafiruun*: 1-6; QS *Yuunus*: 40-41; QS *al-Kahfi*: 29; QS *al-Hujuraat*: 10-13 dan hadis tentang etika pergaulan. 1.2 Menjelaskan kandungan QS *al-Kaafiruun*: 1-6; QS *Yuunus*: 40-41;QS *al-Kahfi*: 29; QS *al-Hujuraat*: 10-13 dan hadis tentang etika pergaulan. 1.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan QS *al-Kaafiruun*: 1-6; QS *Yuunus*: 40-41;QS *al-Kahfi*: 29; QS *al-Hujuraat*: 10-13 dan hadis tentang etika pergaulan. 1.3 Menerapkan perilaku bertoleransi dan beretika dalam pergaulan seperti yang terkandung dalam QS *al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Kaafiruun: 1-6; QS *Yuunus*: 40-41;QS *al-Kahfi*: 29; QS *al-Hujuraat*: 10-13 dan hadis tentang etika pergaulan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang etos kerja	2.1 Mengartikan QS *al-Mujaadalah*: 11; QS *al-Jumuu'ah* 9-11; QS *al-Qashash* :77 dan hadis etos kerja 2.2 Menjelaskan kandungan QS *al-Mujaadalah*: 11; QS *al-Jumuu'ah* 9-11; QS *al-Qashash* :77 dan hadis etos kerja 2.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan QS *al-Mujaadalah*: 11; QS *al-Jumuu'ah* 9-11; QS *al-Qashash* :77 dan hadis etos kerja 2.4 Menerapkan perilaku beretos kerja seperti yang terkandung dalam QS *al-Mujaadalah*: 11; QS *al-Jumuu'ah* 9-11; QS *al-Qashash* :77 dan hadis etos kerja.
3. Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang makanan yang halal dan baik	3.1 Menerjemahkan QS *al-Baqarah*:168-169 : QS *al-Baqarah* 172-173 dan hadis tentang makanan yang halal dan baik. 3.2 Menjelaskan kandungan QS *al-Baqarah*:168-169 : QS *al-Baqarah* 172-173 dan hadis tentang makanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	yang halal dan baik. 3.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan QS *al-Baqarah*:168-169 : QS *al-Baqarah* 172-173 dan hadis tentang makanan yang halal dan baik. 3.4 Mengidentifikasi makanan yang halal dan baik seperti terkandung dalam QS *al-Baqarah*:168-169 : QS *al-Baqarah* 172-173 dan hadis tentang makanan yang halal dan baik. 3.5 Menerapkan kandungan QS *al-Baqarah*:168-169 : QS *al-Baqarah* 172-173 dan hadis tentang makanan yang halal dan baik dalam kehidupan sehari-hari.
4. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan teknologi	4.1 Menerjemahkan QS *al-'Alaq*: 1-5, QS *Yuunus*: 101; QS *al-Baqarah*: 164. 4.2 Menjelaskan kandungan QS *al-'Alaq*: 1-5; QS *Yuunus*: 101; QS *al-Baqarah*: 164. 4.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan QS *al-'Alaq*: 1-5, QS *Yuunus*: 101; QS *al-Baqarah*: 164. 4.4 Melakukan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti terkandung dalam QS *al-'Alaq*: 1-5, QS *Yuunus*: 101; QS *al-Baqarah*: 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. SK dan KD pelajaran Fiqih

Tabel 05
Kelas XII, Semester 2

SETANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami ketentuan Islam tentang *siyasah syar'iyah*	1.1 Menjelaskan ketentuan Islam tentang pemerintahan *(khilaafah)* 1.2 Menjelaskan majelis syura dalam Islam
2. Memahami sumber hukum Islam	3.6 Menjelaskan sumber hukum yang disepakati dan yang tidak disepakati ulama 3.7 Menunjukkan penerapan sumber hukum yang disepakati dan yang tidak disepakati ulama 3.8 Menjelaskan pengertian, fungsi, dan kedudukan ijtihad.

Tabel 06
Kelas XII, Semester 2

SETANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami hukum-hukum syar'i	1.1 Menjelaskan hukum *taklifi* dan penerapannya dalam Islam 1.2 Menjelaskan hukum *wadh'i* dan penerapannya dalam Islam 1.3 Menjelaskan *mahkum bihi* (*fihi*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	1.4 Menjelaskan *mahkum 'alaih*
2. Memahami kaidah-kaidah usul fikih	2.1 Menjelaskan macam-macam kaidah usul fikih 2.2 Menerapkan macam-macam kaidah usul fikih

Dari beberapa setandar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah disebutkan di atas, kemudian penulis melakukan identifikasi terhadap beberapa SK/Kd yang menjadi tumpuan materi-materi yang bertujuan untuk mewujudkan prilaku yang shalih (akhlak sosial) dengan cara memupuk semangat toleransi dan kerukunan umat beragama, sebagaimana diamanatkan badan standar nasional pendidikan BSN dan PERMANAG yang berlaku.

Oleh karenanya, penulis menemukan beberapa SK/KD yang sesuai dengan maksud di atas, yaitu:

1. SK dan KD pelajar Al-Qur'an Hadits

Tabel 07

Str	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
		1.1 Mengartikan QS *an-Nahl*: 125; QS *asy-Syu'araa*: 214-216, *al-Hijr*: 94-96, dan Hadis tentang kewajiban berdakwah. 1.2 Menjelaskan kandungan QS *an-Nahl*: 125; QS *asy-Syu'araa*: 214-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		216, *al-Hijr*: 94-96, dan Hadis tentang kewajiban berdakwah.
S A T U	1. Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan al-hadis tentang kewajiban berdakwah.	1.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan QS *an-Nahl*: 125; QS *asy-Syu'araa*: 214-216, *al-Hijr*: 94-96, dan Hadis tentang kewajiban berdakwah. 1.4 Menerapkan strategi berdakwah seperti yang terkandung dalam QS *an-Nahl*: 125; QS *asy-Syu'araa*: 214-216, *al-Hijr*: 94-96; dan Hadis tentang berdakwah dalam kehidupan sehari-hari.
	2. Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang toleransi dan etika pergaulan	2.1 Mengartikan QS *al-Kaafiruun*: 1-6; QS *Yuunus*: 40-41; QS *al-Kahfi*: 29; QS *al-Hujuraat*: 10-13 dan hadis tentang etika pergaulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D U A		2.2 Menjelaskan kandungan QS *al-Kaafiruun*: 1-6; QS *Yuunus*: 40-41;QS *al-Kahfi*: 29; QS *al-Hujuraat*: 10-13 dan hadis tentang etika pergaulan. 2.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan QS *al-Kaafiruun*: 1-6; QS *Yuunus*: 40-41;QS *al-Kahfi*: 29; QS *al-Hujuraat*: 10-13 dan hadis tentang etika pergaulan. 2.4 Menerapkan perilaku bertoleransi dan beretika dalam pergaulan seperti yang terkandung dalam QS *al-Kaafiruun*: 1-6; QS *Yuunus*: 40-41;QS *al-Kahfi*: 29; QS *al-Hujuraat*: 10-13 dan hadis tentang etika pergaulan dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. SK dan KD pelajaran Fiqih

Tabel 08.

SMT	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
S A T U	1. Memahami ketentuan Islam tentang *siyasah syar'iyah*	2.1 Menjelaskan ketentuan Islam tentang pemerintahan *(khilaafah)* 2.2 Menjelaskan majelis syura dalam Islam

C. Pendidikan Anti Terorisme Dalam Buku Ajar

1. Pelajaran Qur'an Hadits

Tabel 09.

No	Dimensi Anti Terorisme	Surat	Uraian	Hal
.1	Toleransi	Al-kafirun ayat 1-6	Artinya:"*katakanlah (muhammad), wahai orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kau sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah(pula) menjadi penyembah apa yang aku*	64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			sembah, ***untukmu agamamu, dan untukku agamaku****”*. **Penjelasan:** Surah al-Kafirun ayat 1-3, menjelaskan bahwa tidak mungkin ada titik temu antara nabi Muhammad saw. Dan tokoh-tokoh kafir. Hal itu disebabkan kekufuran yang sudah melekat kepada mereka sehingga tidak ada harapan atau kemungkinan, baik masa kini maupun masa datang untuk mekerja sama dengan mereka. Pada ayat 4-5, ditegaskan bahwa nabi Muhammad saw. Memiliki konsistensi dalam pengabdiannya. Dalam artian, apa yang beliau sembah tidak akan berubah-ubah. Cara kaum muslimin beribadah adalah berdasarkan petunjuk ilahi, sedangkan orang kafir berdasarkan hawa nafsu. **Surah al-Kafirun ayat 6 merupakan mengakuan eksistensi secara timbale balik, yaitu untukmu agamamu dan untukku agamaku. Dengan demikian masing-masing pihak dapat. melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik tampa memaksakan pendapat kepada yang lain dan sekeligus tidak mengabaikan keyakinan masing-masing.**	
2	Toleransi dan pluralisme	Al-Hujarat ayat 10-13	[illegible]	69-70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Artinya: sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada allah agar kamu mendapat rahmat. Wahai orang-orang yang beriman! *Janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka lebih baik dari mereka, dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-ngolok perempuan lain, karena boleh jadi perempuan yang di perolok-olokkan lebih baik dari perempuan yang mengolok-ngolok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalag (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.12. wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang mengunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tetu kamu merasa jijik. Dan bertawakkallah kepada allah, sungguh allah maha menerima tobat, maha penyayang.13.* ***Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kamudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling***	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			mulia di antara kamu di sisi allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, allah maha mengetahui, maha teliti”. **Penjelasan:** pada ayat ini Allah swt. menjelaskan bahwa orang-orang mukmin adalah saudara. Dan ia mengannggap bahwa persaudaraan dalam satu agama bagaikan persaudaraan dalam satu nasab. Meskipun berbeda-beda bangsa, suku, adat, warna kulit, kedudukan dan tingkat social, mereka berada dlam satu ikatan persaudaraan islam. Oleh karenanya sesame mukmin harus mempunyai jiwa persaudaraan yang kukuh, sebagaimana diajarkan islam. Dalam ayat 13, allah swt. Menegaskan bahwa dia mahakuasa menciptakan manusia yang pluralistic; beranika bangsa, suku, bahasa. Adat istiadat, budaya, dan warna kulit. Keanikaragaman manusia itu bukan dimaksudkan untuk memecah belah manusia, melainkan agar semuanyasaling mengena, bersilaturrahmi, berkomunikasi, member dan menerima. Islam, dalam salah satu ajarannya, selalu menekankan akan kesamaan manusia di hadapan allah swt. Hanya ketakwaanlah yang membedakan antar manusia di sisi allah.	
3	Anti kekerasan	Surat an-Nahl ayat 125	❼■⑩◆❻ ❶ ☎ “❻ ◆❻	3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			[illegible] . Artinya; "*serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhamu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*". **Penjelasan:** Pada ayat ini, allah swt. Memberikan petunjuk tentang cara-cara melakukan dakwah serta sikap orang islam terhadap orang-orang di luar islam. Metode dakwah dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya dalam berdakwah harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Adapun metode dakwah yang dimaksud yaitu ada tiga, ***pertama***, ***با الحكمة*** yaitu dengan berdakwah dengan kata hati yang bijaksana sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. ***Kedua,*** **المو عظة الحسنة** yaitu dengan cara berdakwah dengan cara memberikan pengajaran, pelajaran, dan nasehat yang baik. ***Ketiga,*** **جاد ل** yaitu cara dakwah dapat dilakukan dangan berdebat yang baik. Dari ketiga cara yng telah digambarkan di atas, semua menggambarkan bahwasanya dakwa harus dilakukan dengan cara yang baik, dan ini menegaskan pula bahwasanya dakwah tidak dapat dilakukan dengan cara kekerasan.	
4	Anti Kekerasan	Surat al-Hijr.	[illegible]	8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Ayat 94-96	[illegible] Artinya: " ***maka sampaikanlah (muhammah) secara terang-terangan*** *segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik. Sesungguhnya kami memelihara engkau (mhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok (engkau). (yaitu) orang yang menganggap adanya tuhan selain allah; mereka kelak akan mengetahui (akibat-nya)".* Penjelasan: Dalam ayat di atas di awali dangan kata فاصدع yang mempunyai arti *menampakkan* atau *terang terangan.* **Perintah yang dimaksud disini bukan berarti perintah bersikap keras dan kasar yang mengundang antipasti.** Ia hanya menuntut kesungguhan untuk menjelaskan hakikat ajaran islam dengan menyentuh hati, mencerahkan pikiran, serta dengan kejelasan dan ketepatan argumentasi.	

2. Pelajaran Fiqih

Tabel 10

No	Dimensi Anti Terorisme	Materi	Uraian	Hal
1	Toleransi	-	-	
2	Anti kekerasan	-	-	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Pluralism	khilafah	Pemerintah islam sangat menjungjung nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia. Demokrasi islam memberikan hak sepenuhnya kepada umat islam untuk pengurusan Negara, terutama persamaan hak dalam memilih dan untuk dipilih. Demikian juga islam menghormati hak-hak asasi warga Negara yang meliputi adanya perssamaan nyata dalam penghidupan, makanan, pakaian, tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya. gh G. Petrie and Lois Weis (Editor). ciri demokrasi islam antara lain: 1. Islam tidak mencegah wanita ikut serta dalam urusan Negara. Kedudukan pria dan wanita adalah sama dalam politik. 2. Islam tidak melarang golongan budak ikut dalam urusan Negara. Mereka memiliki hak yang sama dalam politik seperti lainnya. 3. Islam tidak melarang angkatan perang aktif dalam politik.	9

Untuk mempermudah diskripsi materi di atas, maka dibuatlah table sebagai berikut:

Tabel 11.

No	KD	Tema	Redaksi	Katagori	Hal
01	1.2	Kewajiban berdakwah	Perintah tersebut juga mengisyaratkan bahwa jika diperlukan bantahan atau diskusi hendaknya dilakukan secara baik, sadar, dan	Anti kekerasan	5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			damai		
02	1.2	Kewajiban berdakwah	Dakwah hendaknya dilakukan dengan lemah lembut, baik, dan tidak menimbulkan kegelisahan serta ketakutan karena terpaksa.	Anti kekerasan	6
03	1.2	Kewajiban berdakwah	Menjalankan dakwah tidak boleh dengan paksaan, ancaman, dan kekerasan.	Anti kekerasan	12
04	2.2	Toleransi dan etika dalam pergaulan	Islam telah mengajarkan bagaimana bertoleransi dan beretika dalam pergaulan terhadap sesama manusia dengan berbagai sifat dan keyakinannya.	toleransi	62
05	2.2	Toleransi dan etika dalam pergaulan	Untukmu agamamu dan untuku agamaku. Dengan demkian, masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik tampa memaksakan pendapat kepada orang lain..	toleransi	64
06	2.2	Toleransi dan etika dalam pergaulan	Allah menciptakan manusia dalam berbagai ras dan sifat yang berbeda-beda. Perbedaan itu mestinya tidak	pluralisme	67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			menjadikan saling bermusuhan, tetapi menjadi suatu kenyataan yang harus disikapi dengan penuh kearifan.		
07	2.2	Toleransi dan etika dalam pergaulan	Keanekaragaman dan kemajmukan manusia itu bukan dimaksudkan untuk memecah belah manusia, melainkan agar semuanya saling mengenal, bersilaturrahmi , berkomunikasi, memberi dan menerima.	pluralisme	70

Sedangkan sebaran materi pelajaran yang mengandung semangat anti terorisme, secara keseluruhan dapat dilihat pada table dibawah ini:

Table 12.

NO	Pelajaran	Katagori	Tema	□□ź I	Smt II	materi
1	Al-Qur'an hadis	Toleransi	Kewajiban berdakwah		X	Al-kafirun ayat 1-6
3		Anti kekerasan	Kewajiban berdakwah	X		Surat an-Nahl ayat 125
			Kewajiban berdakwah	X		Surat al-hijr. Ayat 94-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

						96
4		Pluralisme	Toleransi dan etika bergaul	-	X	Al-Hujarat ayat 13
5	FIQIH	Pluralism		x		

D. Pendidikan Cenderung Pada Terorisme Dalam Buku Ajar

1. Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Tabel 13.

No	□□□□□□□□□ Terorisme	Tema	Uraian	Hal
	Intoleran dan kekerasan	toleransi dan etika dalam bergaul	Dalam pembahasan tentang toleransi dan etika dalam bergaul, dijelaskan beberapa ayat al-qur'an, dan juga di topang oleh hadits-hadits rasul. Dalam penjelasan surat al-hujarat ayat 10-13, disebutkan bahwasanya orang mukmin itu adalah saudara, dan tingkat persaudaraannya seperti dalam satu nasab. Walaupun mereka pernah melanggar perintah allah, akan tetapi mereka bertobat, dan mendirikan sholat, mereka tetap menjadi bagian dari saidara. Akan tetapi sebaliknya, apabila ada kaum muslim atau mukmin kemudian muratad, mencerca atau merusak islam, maka allah swt. menegaskan agar kita **memerangi** mereka.	71-72

2. Pelajaran Fiqih

Tabel 14.

No	Dimensi Terorisme	Tema	Uraian	Hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Intoleran	Khilafah menurut islam	*Khilafah* adalah kata lain dari system pemerintahan, sebagai sebuah system, *khilafah* dipahami sebagai pengganti fungsi rasulullah dalam menjaga agama dan juga sebagai pengatur dunia. Sedangkan hukum mendirikan atau melaksanakan *khilafah islamiyah* hukumnya adalah wajib manurut syara'. Dengan demikian, apabila *khilafah* tidak didirikan atau ditegakkan, maka semua orang mukmin berdosa. Sedangkan sumber yang menjadi rujuakan adalah al-Qur'an Surat An-nisa' ayat 59: Artinya*: wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu…*	,…
	Rasial dan tidak pluralis	Karekter istik figure khalifah islam	islam juga mengatur tentang karakteristik figure khalifah. Seorang pemimpin harus dapat menciptakan masyarakat yang damai dan aman dari gangguan yang membahayakan kesetabilan kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya, pada seorang pemimpin harus mempunyai beberapa syarat diantaranya adalah, **pemimpin harus dari nasab Quraisy**.	14

Sedangkan materi yang telah di uraikan di atas tersebar di dalam bukua ajar. Maka untuk mempermudah gambaran tersut kami membuat tabel sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table 15.

No	Pelajaran	Dimensi Terorisme	Tema	Smt I	Smt II	Materi
	Al-qur'an Hadits	kekerasan	Toleransi dan etika bergaul		X	Seruan agar kita memerangi orang kafir
	Fifih		Khilafah menurut islam	X		Hukum mendirikan khilafah wajib menurut *syara'*.
		Intoleran	Karekteristik figure khalifah islam	X		Pemimpin harus dari nasab Quraisy.

BAB IV

ANALISIS HASI PENELITIAN

A. PENDIDIKAN ANTI TERORISME SEBAGAI NILAI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table 15.

No	Pelajaran	Dimensi Terorisme	Tema	Smt I	Smt II	Materi
	Al-qur'an Hadits	kekerasan	Toleransi dan etika bergaul		X	Seruan agar kita memerangi orang kafir
	Fifih		Khilafah menurut islam	X		Hukum mendirikan khilafah wajib menurut *syara'*.
		Intoleran	Karekteristik figure khalifah islam	X		Pemimpin harus dari nasab Quraisy.

BAB IV

ANALISIS HASI PENELITIAN

A. PENDIDIKAN ANTI TERORISME SEBAGAI NILAI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai sebuah konsep penddikan anti terorisme hadir dalam rangka untuk mewujudkan masyarakat yang damai, tampa terorisme. Dalam prosesnya, pendidikan anti terorisme dapat ditranformasikan dengan berbagai macam bentuk, diantaranya adalah melalui lembaga pendidikan sebagai *locus transfer of knowlige*.

Institusi pendidikan mempunyai pranan yang sangat strategis untuk melakukan tranformasi nilai-nilai anti teorisme dalam rangka mewujudkan peserta didik yang anti terhadap terorisme. Konstruksi masyarakat yang tampa terorisme, dapat diwujudkan dengan penanaman nilai toleransi, pluralism, dan anti kekerasan.

Pada konteks inilah, posisi buku teks pelajaran sangat penting dalam proses tranformasi nilai-nilai anti terorisme. Berbagai hasil studi menunjukkan bahwa buku teks pelajaran berkontribusi secara signifikan terhadap hasil pendidikan.[67] Dengan demikian, sebagai sebuah nilai anti terorisme sangat penting untuk di sosialisaikan dalam pendidikan sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat yang damai, harmoni, dan bebas dari terorisme.

B. Pendidikan Anti Terorisme Dalam Pelajaran Al-Quran Hadits

Secara umum muatan isi pelajaran Al-Quran Hadits Madrasah Aliyah (MA) kelas XII, telah mengusung semangat anti terorisme, sebagaimana

[67] . Philip G Altbach, Gail P. Kelly, Hugh G. Petrie and Lois Weis (Editor). *Textbook in American Society: Politics, and Pedagogy.* (New York: State University of New York Press,1991), hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diamanatkan oleh sistem pendidikan Indonesia UU No 20 Tahun 2003 dan PERMENAG 02 tahun 2008. Buku ajar sebagai rujukan yang sentral dalam proses belajar pada pendidikan sejatinya telah mewacanakan pendidikan anti terorisme yang bertumpu pada nilai-nilai toleransi, anti kekerasan, dan pluralism.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terhadap buku ajar kelas XII ini terdiri dari dua semester. dari kedua semester tersebut ditemukan, terdapat tujuh setandar kompetensi (SK) yang harus di pelajari selama satu tahun. Dari SK inilah kemudian, ditemukan terdapat beberapa SK yang mempunyai semangat anti terorisme.

Distribusi nilai anti terorisme terdapat pada setandar kompetensi (SK) pertama dan ke empat. Setandar Kompetensi pertama menjelaskan tentang kewajiban berdakwah. dalam pembahasannya diurai tentang cara-cara atau metode berdakwah yang baik dan anti kekerasan. Konstruksi cara berdakwah dengan cara yang baik dan anti kekerasan ini di jelaskan dengan dua surat al-quran yaitu:

1. Al-qur'an Surat an-Nahl ayat 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[illegible]

Artinya; "*serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhamu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*".

Adapun maksud dari ayat di atas, adalah memberikan gambaran bahwasanya dakwah itu seyogyanya dilakukan dengan tiga cara yaitu, *pertama,* dakwah seharusnya dilakukan dengan "*با الحكمة*". Kata *با الحكمة*, seringkali disandingkan dengan kata "dialog". Kedua kata tersebut menggambarkan pada sebuah tindakan yang didasarkan pada kebenaran dan dilakukan tampa kekerasan.

Kedua, "mauidah hasanah". Istilah ini dipahami sebagai sebuah proses dakwah yang dilakukan dengan cara-cara yang baik. Prakteknya, berdakwah dengan cara "**الموعظة الحسنة**" dapat dilaksanakan dengan cara memberikan pelajaran, pelajaran, nasehat yang baik yang lebik menekankan pada kedamaian dan kedamaian. *Ketiga,* dakwah dapat juga dilakukan dengan "**جادل**". Kata ini secara bahasa mempunyai arti berdebat, dari sini kemudian dipahami bahwasanya yang dimaksud dengan berdebat adalah proses dakwah yang dilakukan dengan cara beradu argumentasi dengan pihak-pihak yang tidak sependapat atau tidak menerima dengan apa yang sampaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara substansial dari ketiga metode dakwah sebagaimana dijelaskan di atas, semuanya memberikan bimbingan agar supaya dalam mentranformasikan ajaran-ajaran agama dilakukan dengan cara-cara yang baik, ramah, dan anti kekerasan karena islam sebenarnya anti terhadap kekerasan.

Dalam konteks masyarakat majemuk (plural), seperti Indonesia, manifestasi dari cara dakwah yang telah disebutkan di atas sangat diperlukan. Hal ini juga ditegaskan oleh Abd. Rahim Ghazali dalam buku *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman,* bahwasanya dakwah di Indonesia dapat dilakukan dengan beberapa mekanisme yaitu, *pertama,* dengan menafikkan unsur-unsur kebencian. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mendakwahkan ajaran-ajaran agama sesuai dengan fungsinya. *Kedua,* jika secara lisan, hendaknya disampaikan dengan tutur kata yang santun, tidak menyinggung perasaan dan menyindir keyakinan orang lain. Sesuai dengan QS. Ali Imran ayat 159:

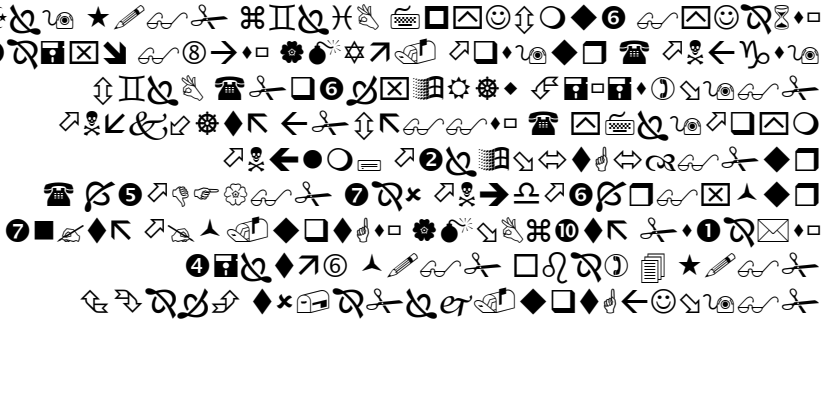

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya, *"sekiranya kamu bersikap keras lagi berhenti kasar, tentulah mereka akan lari dari lingkungan kamu. Karena itu ma'afkanlah mereka, memohonlah ampun bagi mereka dan bersyukurlah dengan mereka dalam segala uruan"*. (QS. Ali Imran Ayat 159).

Ketiga, dakwah seyogyanya dilakukan secara persuasif. Karena sikap memaksa hanya cenderung akan hanya membuat orang enggan mengikuti apa yang didakwahkan. *Keempat,* dakwah sekali-kali tidak boleh dilakukan dengan jalan menjelek-jelekkan agama atau bahkan dengan menghina tuhan yang menjadi keyakinan orang lain.[68]

Pilihan dakwah dengan baik, dan lemah lembut yang di ajarkan oleh islam sungguh sangat kontras dengan realitas yang ada. Akhir-akhir ini terdapat banyak kelompok yang menggunakan kekerasan sebagai cara dalam berdakwah, seperti FPI, Jaringan islamyah, MMI dan lain sebagainya, mereka melakuakn kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Mereka mengatakan sedang membela tuhan, padahal tuhan tidak perlu dibela.

2. Al-Qur'an Surat al-hijr. Ayat 94-96

[68] . Nur Achmad (Ed), *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman,* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), hal, 42-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: “ ***maka sampaikanlah (muhammah) secara terang-terangan*** *segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik. Sesungguhnya kami memelihara engkau (mhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok (engkau). (yaitu) orang yang menganggap adanya tuhan selain allah; mereka kelak akan mengetahui (akibat-nya)”*.

Ayat di atas, diawali dengan kata “فاصدع” yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “terang-teranglah”. Pemaknaan terang disini tidak terlatak pada ekspresi yang sifatnya yang sibolik, seperti keras atau kasar, yang mengundang antipati. Akan tetapi ayat ini memberikan gambaran bahwasanya dakwah itu membutuhkan kesungguhan untuk menjelaskan tentang ajaran islam.

Sedangkan pada Setandar Kompetensi ke empat, nilai anti terorisme menjadi ulasan yang menarik, yaitu terkait dengan tranformasi nilai toleransi dan pluralism dalam kehidupan social masyarakat. Kedua bengunan nilai tersebut sejatinya merupakan prasyarat utama dalam mewujudkan masyarakat anti terorisme, dengan bangunan kognisi toleransi dan pluralism inilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nantinya akan terwujud sebuah sikap saling menghormati satu sama lain walaupun pada dasarnya mereka berbeda-beda.

Adapun kognisi teks pelajaran yang mengandung nilai toleransi adalah terdapat pada kandungan Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 1-6 yaitu:

1. QS. Surah Al-kafirun ayat 1-6

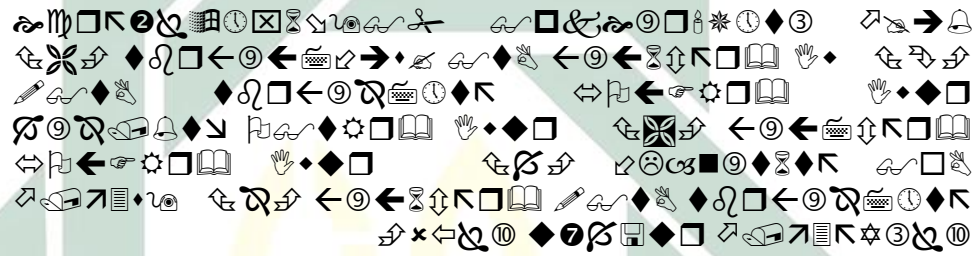

Artinya: "*katakanlah (muhammad), wahai orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kau sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah(pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah,* ***untukmu agamamu, dan untukku agamaku***".

Manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang maha kuasa secara fitrah telah lahir sebagai entitas yang beranika warna (plural). Disinilah perbedaan menjadi sebuah keniscayaan hidup yang tidak bisa dielakkan. Oleh karenanya, Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan bisa lepas dari pergaulan dengan sesama yang entitas social dan agamanya berbeda-beda, pada posisi inilah ayat di atas datang dalam rangka memeberikan konstruksi berfikir dan beraksi kita dalam menyikapi perbedaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara historis, datangnya surat ini adalah respon terhadap ajakan kerja sama kaum Quraisy terhadap nabi Muhammad dalam ham aqidah atau keyakinan, dengan cara bergantian menyembah tuhan keduanya secara bergantian. Satu minggu menyembah tuhan yang diyakini nabi Muhammad, dan satu minggu menyembah tuhan kaum Quraisy, maka datangnya surat ini merupakan penegasan bahwa kerjasama dalam hal aqidah tidak bisa dilakukan.

Adapun secara substantif, surat ini merupakan sebuah bentuk pengakuan terhadap eksistensi yang berbeda. Islam mengakui akan adanya agama dan keyakinan kaum Quraisy dan mereka dipersilahkan beribadah sesuai dengan keyakinan mereka tampa ada yang menghalangi, begitupu sebaliknya. Sepirit ini setidaknya terkandung dalam ayat 6 yang berbunyi: **لكم دين كم ولي دين** yang artinya, untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Dalam kontek Indonesia, tranformasi nilai-nilai anti terorisme sebagaimana telah diuraikan di atas penting untuk dijadikan pijakan dalam menjalin hubungan dengan sesama warga Negara. Sehingga, Indonesia yang dikenal dengan keanikaragaman social, budaya, dan agamanya dapat terhindar dari budaya kekerasan sebagaimana terorisme.

2. Al-Hujarat ayat 13

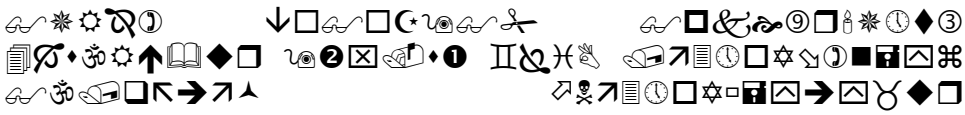

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kamudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, allah maha mengetahui, maha teliti".

Makna yang tersurat dari ayat di atas adalah bahwa allah swt. Menciptakan manusia sebagai entitas yang berbeda-beda, mulai dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, letak secara sosiologis, perbedaan ras dan suku, dan semuanya diciptakan untuk saling kenal-mengenal. Sedangkan makna yang tersirat dalam ayat tersebut adalah sebuah semangat pluralism, yaitu penegasan bahwasanya allah swt. menciptakan makhluknya dalam posisi yang sama, tidak pandang bulu, semuanya dalam posisi yang setara, yang menjadi ukuran menurut-Nya adalah tingkat ketakwaannya.

Prinsip-prinsip pluralism yang terkandung di dalam ayat di atas, menjadi bangunan dasar dalam mewujudkan masyarakat anti terorisme, karena dengan prinsip tersebut, tidak ada alasan untuk menjadikan perbedaan, latar belakang, ras, suku, warna kulit, sosilal, budaya, dan agama sebagai halangan untuk memeliki hak-hak yang sama sebagai warga Negara, apalagi monopoli atas keadilan dan kebenaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pendidikan Anti Terorisme Dalam Pelajaran Fiqih

Dalam pelajaran fiqih, peneliti menemukan terdapat Setandar (SK) dalam dua semester. Semester pertama membahas tentang siyasah islamiyah dan sumber-sumber hukum islam. Sedangkan pada semester kedua, mengulas tentang hukum-hhukum syar'I dan kaidah-kaidah ushul fiqih. Dari keempat setandar kompetensi tersebut ditemukan penjelasan tentang anti terorisme pada SK pertama sedangkan SK yang lain secara substansial konsentrasi pada pembahasan kaidah-kaidah hukum positif secara konseptual dalam islam.

Pada setandar kompetensi pertama di jelaskan secara luas berkaitan dengan ketentuan islam tentang *siyasah islamiyah*. Pada bab ini yang menjadi materi pokok adalah tentang *khilafah* . Mulai dari definisi , sifat, dan tujuan didirikan khilafah. Secara definitif, khilafah diartikan sebagai sebuah system pemerintahan dalam islam yang didasarkan pada ketentuan syara'. Dengan demikian, secara kognitif *khilafah* merupakan pemangku ajaran agama islam sebagai pengganti rasulullah saw.

Dalam pembahasannya, pemerintahan islam *khilafah* sebagai sebuah sistem sangat menjungjung nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia. Demokrasi islam memberikan hak sepenuhnya kepada umat islam untuk pengurusan Negara, terutama persamaan hak dalam memilih dan untuk dipilih. Demikian juga islam menghormati hak-hak asasi warga Negara yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi adanya persamaan nyata dalam penghidupan, makanan, pakaian, tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya.

Maka, secara substansial system pemerintahan islam sangat menjungjung tinggi nilai-nilai kesetaraan, hak, peluang antar sesama warga Negara untuk dipilih menjadi khalifah. Pemberian ruang, hak, dan peluang yang sama terhadap entitas yang berbeda-beda merupakan wujud dari nilai-nilai pluralism dalam system pemerintahan islam *khilafah.*

Adapun yang dimaksud dari nilai pluralism dalam pemerintahan islam *khilafah* tercermin dalam beberapa ciri-ciri ,antara lain:

1. Islam tidak mencegah wanita ikut serta dalam urusan Negara. Kedudukan pria dan wanita adalah sama dalam politik.
2. Islam tidak melarang golongan budak ikut dalam urusan Negara. Mereka memiliki hak yang sama dalam politik seperti lainnya.

Uraian tersebut di atas, mendiskripsikan bahwasanya secara umum muatan isi teks buku ajar pelajaran Al-Qur'an Hadits dan fiqih di Madrasah Aliyah telah mengusung semangat anti terorisme, realitas ini sungguh sangat menyenangkan. Walaupun demikian uraian dan penjelasan tentang nilai-nilai yang mengarah pada anti terorisme dinilai kurang memadai. Hal ini disebabkan oleh adanya tema-tema, atau materi pelajaran yang sebenarnya tidak mengarah pada pembangunan nilai-nilai anti terorisme secara langsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecenderungan tersebut sangat tampak misalnya pada pelajaran al-Quran Hadits. Secara eksplisit materi pelajaran yang disajikan dalam pelajaran ini adalah tentang larangan berdakwah kekerasan dan pentingnnya toleransi. Akan tetapi materi yang disampaikan masih terlihat esklusif atau paling tidak bersifat inklusivisme tertutup. Indikasinya, *pertama,* dapat diamati pada tema-tema pelajaran Al-Qur'an Hadits, tentang toleransi. Pada penjelasannya, toleransi yang disampaikan lebih menitik beratkan pada kesadaran toleransi dalam seagama atau *Ukhuwah Islamiyah*. Sedangkan pembahasan toleransi antar agama hampir tidak menjadi prioritas utama bahkan terkesan sengaja diabaikan.

Padahal nilai-nilai toleransi dalam konteks pada rahimnya menjadi prasyarat dalam pendidikan anti terorisme, dalam konteks ini seharusnya tranformasi nilai-nilai toleransi dilakukan secara seimbang antara konstruksi toleransi segama dengan konstruksi toleransi antar agama. Sehingga fanatisme ras, suku, budaya dan agama bisa diminimalisir seminimal mungkin. Dengan demikian, kesadaran akan kesetaraan, saling menghormati antar sesama akan terjalin tampa ada tendensi ideologis yang menghalanginya.

Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, bayangan di atas sungguh sangat diharapkan menjadi kenyataan, karena tampa ada bangunan kebersamaan yang kokoh, yang ditopang dengan rasa dan sikap saling memahami antara yang satu dengan yang lainnya, tentu pluralitas akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi ancaman karena rawan akan terjadi gesekan yang membahayakan, apalagi kalau dipupuk dengan egosentrisme dan fanatisme tertentu. Sebagai contoh, baru-baru ini telah terjadi pembakaran gereja, penyerangan terhadap ahmadiyah yang keduanya dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang mengatasnamakan kebenaran.

Indikasi yang *kedua,* adalah adanya beberapa penjelasan terhadap materi yang bangunan argumentasinya merupakan bagian dari nilai-nilai anti terorisme. Adapun letak dari materi tersebut terdapat pada kedua mata pelajaran *Pertama,* terdapat pada pelajaran Al-Qur'an Hadits tentang "Toleransi Dan Etika Dalam Pergaulan". Pada bagian ini di uraikan surat Al-Hujarat Ayat 10-13, dalam penjelasannya dikatakan secara tegas bahwa: apabila ada orang islam yang keluar (kafir), dan melakukan perbuatan yang merusak islam, allah swt. menegaskan agar kita **memerangi** mereka.[69]

Penggunaan kata "memerangi" secara tidak langsung menggiring pembaca pada pemahaman dan tindakan yang berdimensi pada kekerasan. Dalam bahasa arab, memerangi berasal dari kata "jihad" yang mempunyai arti *qital* atau perang. Sedangkan dalam terminologi syar`i kata jihad mempunyai beberapa makna: Suatu usaha optimal untuk memerangi orang-orang kafir, bahkan para fuqaha mengungkapkan dengan defenisi yang lebih rinci, yaitu: suatu usaha seorang muslim memerangi orang kafir yang tidak terikat suatu perjanjian setelah mendakwahinya untuk memeluk agama Islam, tetapi orang

[69] Buku ajar, hal 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut menolaknya, demi menegakkan kalimat Allah .[70] kalau demikian, pemilihan diksi "memerangi" dalam penjelasan di atas, merupakan sesuatu yang membahayakan, karena secara tidak langsung kata tersebut memberikan justifikasi atas legalnya tindakan-tindakan intoleran.

Kedua, distribusi pesan yang mempunyai perspektif terorisme juga terdapat pada pelajaran fiqih, yaitu tentang *khilafah* (system pemerintahan). Pemerintahan didalam islam harus di dasarkan pada hukum syari'ah, sebagai konsekwensi dari pemahaman atas islam yang dipahami dan diyakini sebagai (al-din wa al-daulah).

Khilafah sebagai sebuah ajaran memang benar adanya, akan tetapi sebagai konsep, *khilafah,* masih problematic. Bagi kalangan garis keras, atau yang dikenal dengan kaum fundamentalis seperti, JI (Jaringan Islamiyah), MMI (Majlis Mujahidin Indonesia), dan HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) penegakan *khilafah* suatu keharusan yang tidak bisa di tawar. Karena mereka menganggap bahwasanya islam *khilafah* adalah satu-satunya ajaran yang benar. Hal yang serupa dijelaskan dalam buku ajar yang dengan gamblang menguraikan bahwa, **hukum pelaksanaan mendirikan *khilafah* (pemerinthan islam) hukumnya wajib menurut *syara'*.**

Tipe pemikiran yang demikian pada tataran praksisnya berimplikasi kepada dua sikap: *pertama,* kecenderungan untuk menolak segala bentuk

[70] Erwandi Tarmizi, *hukum jihad dalam islam,* islamhouse.com (diakses pada taggal 14/02/2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai normatif yang berada di luar dirinya, termasuk adat atau tradisi masyarakat local, karena dianggap tidak bersumber dari syari'ah. *Kedua,* sikap apatis terhadap eksistensi tradisi hukum yang ada di Indonesia.[71]

Menurut Masdar sikap di atas tergolong dalam sikap tektualistik, karena mereka akan menganggap sesuatu yang benar atau salah hanya dengan unkuran teks agamanya, sedangankan di luar sana tidak ada kebenaran. Karena itu, sikap tekstualis pada dirinya menyimpan sikap legalistic, agama adalah hukum, hukum adalah ancama atau sanksi. Pemahaman yang demikian, akan selalu cenderung mencari siapa yang salah, siapa yang harus diancam, dikutuk, diperangi, dan kalau perlu dimusnahkan.[72]

Penolakan kelompok garis keras tidak hanya pada nilai-nilai kearifan lokan *local wisdom*, akan tetapi penolakan juga dilakukan pada demokrasi yang sudah menjadi sistem bernegara di Indonesia. Penolakan terhadap demokrasi didasarkan pada dua hal: *pertama,* demokrasi dianggap sebagai system yang tidak islam karena tidak berasal dari islam. *Kedua,* sebagai ciptaan manusia, demokrasi dijalankan tampa tauhid dan keimanan.

Khilafah bersumber pada firmah allah, sedangkan demokrasi sumbernya adalah manusia (rakyat). Dalam konteks demokrasi rakyat menjadi penentu arah kebijakan dan kebijaksanaan, sedangkan *khilafah* selalu tunduk

---

[71] . Abdurrahman Wahid (Ed), *Ilusi Negara Islam,* (Jakarta: The Wahid Institut, 2009), hal. 150

[72] . Masdar F. Mas'udi, Wajah islam Tekstual,dalam *Buletin Jum'at An-Nadhar,* Edisi 08/3 Januari, 2003, Hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawah garis-garis firman tuhan yang menjadi landasan dalam mengatur dinamika kehidupan.

Pada sisi yang lain disebutkan dalam buku ajar bahwasanya islam juga mengatur tentang syarat-syarat dan ciri-ciri seorang penguasa *(khalifah).* Di sana disebutkan bahwasanya seorang khalifah harus dari keturunan suku Quraisy. Dijadikannya suku Quraisy sebagai bagian dari syarat khalifah merupan tanda bahwa sistem khilafah sebenarnya yang diusung adalah semangat Arabisme. Semangat ini terus dipupuk dengan bingkai khilafah yang senyatanya menganggap bahwa suku atau etnis yang lain sebagai kelas inferior. Dengan demikian, system khilafah dalam kontek pada rahimnya memang tidak mempunyai semangat kesetaraan dan pluralisme.

Dari beberapa uraian di atas dapat diperoleh suatu gambaran bahwa implementasi pendidikan agama Islam, jika dilihat dari segi materi yang termuat dalam buku ajar Al-Qur'an Hadits dan Fiqih MA, terbitan tiga serangkai TS, belum sepenuhnya mencerminkan visi anti terorisme. Dalam konteks Indonesia yang plural dengan berbagai persoalan yang ada seperti, kekerasan atas nama agama, terorisme dan lain sebagainya, pendidikan agama islam seharusnya mampu merespon dinamika yang ada dengan cara memberikan ajaran-ajaran moral agama yang genderung pada kedamaian, bukan malah sebaliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawah garis-garis firman tuhan yang menjadi landasan dalam mengatur dinamika kehidupan.

Pada sisi yang lain disebutkan dalam buku ajar bahwasanya islam juga mengatur tentang syarat-syarat dan ciri-ciri seorang penguasa *(khalifah).* Di sana disebutkan bahwasanya seorang khalifah harus dari keturunan suku Quraisy. Dijadikannya suku Quraisy sebagai bagian dari syarat khalifah merupan tanda bahwa sistem khilafah sebenarnya yang diusung adalah semangat Arabisme. Semangat ini terus dipupuk dengan bingkai khilafah yang senyatanya menganggap bahwa suku atau etnis yang lain sebagai kelas inferior. Dengan demikian, system khilafah dalam kontek pada rahimnya memang tidak mempunyai semangat kesetaraan dan pluralisme.

Dari beberapa uraian di atas dapat diperoleh suatu gambaran bahwa implementasi pendidikan agama Islam, jika dilihat dari segi materi yang termuat dalam buku ajar Al-Qur'an Hadits dan Fiqih MA, terbitan tiga serangkai TS, belum sepenuhnya mencerminkan visi anti terorisme. Dalam konteks Indonesia yang plural dengan berbagai persoalan yang ada seperti, kekerasan atas nama agama, terorisme dan lain sebagainya, pendidikan agama islam seharusnya mampu merespon dinamika yang ada dengan cara memberikan ajaran-ajaran moral agama yang genderung pada kedamaian, bukan malah sebaliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelian dan analisis data yang telah disampaikan pada bagian sebelunya maka, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Pendidikan berbasis anti terorisme adalah pendidikan yang berasas pada falasafah pendidikan moral. Aksentuasinya pada penanaman nilai inklusivisme, toleransi, pluralism, dan anti kekerasan. Sebagai sebuah proses pendidikan anti terorisme dilakukan dengan pengenalan dan pemberian informasi akan nilai-nilai anti terorisme, dengan harapan membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang bermoral, berwatak serta bertanggung jawab dalam rangka membangun hidup bermasyarakat dan berbangsa.
2. Secara umum materi pelajaran agama islam di Madrasah Aliyah (MA), khususnya pelajaran Al-Qur'an Hadits dan pelajaran Fiqih telah mewacanakan nilai-nilai anti terorisme. Dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits nilai-nilai anti terorisme ditranformasikan dengan pengenalan akan pentingnya toleransi dalam berinteraksi dengan sesama muslim *(Ukhuwah Islamiyah)*, meskipun konstruksi toleransi yang dimaksud masih bersifat inklusivisme tertutup. Selanjutnya, disana juga menguraikan tentang larangan atas penggunaan kekerasan *(violence)*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pada pelajaran fiqih tidak begitu banyak mengulas nilai-nilai anti terorisme, karena memang pada dasarnya pelajaran fiqih tidak diarahkan pada proses tranformasi anti terorisme, bagian ini dimaksudkan sebagai ajang pengenalan pada hukum-hukum islam secara konseptual. Akan tetapi, pada pembahasannya, penulis menemukan materi mengulas aspek pluralism, yaitu tentang penghormatan atas hak asasi manusia, dan persamaan di depan hukum.

A. SARAN

Berdasarkan pada temuan dalam skripsi ini, maka peneliti merekomendasikan sebagai masukan bagi terciptanya pendidikan yang lebih baik.

1. Mengacu pada pentingnya pendidikan aqidah dan akhlak, maka disarankan bagi para pemangku kebijakan agar kelas tiga Madrasah Aliyah diajarkan materi pelajaran Akidah Akhlak.
2. Memberikan porsi yang lebih pada pembahasan nilai-nilai anti terorisme, demi mewujudkan peserta didik yang berwawasan pluralis, toleran, dan anti kekerasan.
3. Mengganti materi-materi yang tidak relevan dengan semangat awal hadirnya pendidikan agama islam yaitu mewujudkan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. seperti materi “giat bekerja” pada pelajaran al-qur’an hadits, dan “khilafah” pada pelajaran fiqih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adjie S. MSc. *Terorisme,* (Jakarta: Surya Multi Grafika, 2005).

Alex, R. Rodger, *Educational and Faith in Open Society*, (Britain: The Handel Press, 1982).

Algar, Hamid, *Wahabisme; Sebuah Tinjauan Kritis,* (Jakarta, Paramadina, 2008).

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).

Asfar, Muhammad (ed.), *Islam Lunak Islam Radikal; Pesantten, Teroisme dan Bom Bali,* (Surabaya, JP Pres, 2003)

Bugin, Burhan, *Metodologi Penelitan Kualitatif,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

Cunningham, G. William, *et. al., Terrorism: Concepts, Causes, and Conflict Resolution* (Virginia: Defense Threat Reduction Agency Fort Belvoir,2003).

Dawn, Perlmutter, *Investigating religious terrorism and ritualistic crimes,* (London: CRC PRESS, 2004).

Franks, Jason, *Rethinking the Roots of Terrorism,* (New York: Palgrave Macmillan, 2006)

Fukuyama dan Huntington, P. Samuel, *The Future of The World Order; Masa Depan Peradaban dalam Cengkraman Demokrasi Liberal virsus Pluralism,* (Yogyakarta: Ircisod, 2005)

Graner, Bryan A., *Black's Law Dictionary Eighth Edition* (St. Paul: West Thomson, 2004).

Hardiman, F. Budi dkk., *Terorisme, Definisi, Aksi dan Regulasi* (Jakarta: Imparsial, 2004).

Haryono, M. Yudhie, *Melawan Dengan Teks,* (Yogyakarta: Resist Book, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hakim, Luqman, *Terorisme di Indinesia*, (Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta, 2005).

Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta; Rineke Cipta, 2001).

Khan Ali, "A Legal Theory of International Terrorism," *Connecticut Law Review* (1982).

Krippendorff, Klaus, *Analisis isi:pengantar teori dan metodologi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1991).

Lauba, J.H., *Psychological Study Of Religion*, (New York: Macmillan, 1912).

Lacquer, Walter, *Terrorism*, (Little, Boston 1977).

Manzhur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, (Bairud: Dar Shadir, 1998).

Mas'udi, Masdar F., Wajah islam Tekstual,dalam *Buletin Jum'at An-Nadhar*, Edisi 08/3 Januari, 2003.

Maulana, Z.A. *Islam dan terorisme; dari minyak hingga hegemoni amerika*, (Yogyakarta, Pena ilmu, 2005).

Noor, Farish A, yoginder Sikand, dan Martin van Bruinessen (ed) *The Madrasas in Asia, Political Activism and Transnational Lingkages*, (Amsterdam: University Press, 2008).

Newbigin, Lesslie, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk.* (BPK: Gunung Mulia, 1993).

Nur Achmad (Ed), *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1997).

Nathanson, Stephen, *Terrorism And The Ethecs War*, (Cambridge: University Press, 2010).

Smelser, Neil J. and Mitchell, Faith, (Ed), *Terrorism Perspectives From The Behavioral And Social Sciences*, (Washington DC: The National Academies Press, 2001).

Salmi, Jamil, "*Violence and Democratic Society*",(Yogyakarta: Pilar Media, 2005).

Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan*, (Jogyakarta, Ar-Ruzz Media Group, 2007).

Setiawan, Hari, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Gemilang Utama, 1996).

Sunarko, Dwi Hendro, *Ideologi Teroris Indinesia*, (Jakarta: Grafindo Indah, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salam, Burhanuddin, *Pengantar Pedagogik; Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001).

Tillar, H. A. R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2000).

_____, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung; PT Remaja Rosada karya, 1999).

Wahid Abdul, Sunardi, Muhamad Imam Sidik, *Kejahatan Terorisme: Perspektif gama, HAM dan Hukum* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004).

Wahid Abdurrahman (Ed), *Ilusi Negara Islam*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2009).

Witdarmono, H, *Kompas*, (Senin Desember 2002).

Wilkinson, Paul, *Terrorism and the Liberal State* (London: The Macmillan Press Ltd., 1977).

Website

http://www.kompas.com/kompas-cetak/0210/15/opini/tero30. (diakses 20 Februari 2007).

http://www.britannica.com/eb/article-9071797/terrorism, (diakses 21 Februari 2007).

http/id.wikipedia.org/wiki/terorisme, hal. 1 (diakses pada tgl 30 januari 2011).

http://en.wikipedia.org/wiki/Definition_of_terrorism, (diakses 25 Agustus 2010).

http://koranbaru.com/category/berita/terorisme-berita/diakses pada tanggal 12/10/2010

http://www.state.gov/s/ct/c14151.htm, (diakses pada september 2010).

www.ipsi.usa.org/currentarticles/pluralism HashimAli. (diakses pada taggal 30 Januari 2011)

Erwandi Tarmizi, *hukum jihad dalam islam*, islamhouse.com (diakses pada taggal 14/02/2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id